



| | | | |
|--|--|----------------|-----------------------|
| | FORMULIR | No | F-08 |
| | | Berlaku | 1 januari 2013 |
| | FORMAT SAMPUL MUKA LAPORAN PENELITIAN | Revisi | 0 |
| | | Unit | LPPM |

Perjanjian No: III/LPPM/2015-02/65/P

**PENGARUH MODERNISASI DAN GLOBALISASI TERHADAP
PEMAKNAAN NASIONALISME DI KALANGAN GENERASI MUDA
KATOLIK.**

**Studi Kasus Terhadap Generasi Muda Katolik Paroki St. Martinus,
Lanud Sulaiman, Margahayu, Bandung**



Disusun Oleh:

- 1. Sylvester Kanisius Laku, SS., M.Pd.**
- 2. Wilfridus Demetrius Siga, SS., M.Pd.**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
Tahun 2015**

ABSTRAK

Modernisasi dan globalisasi merupakan dua fenomena sekaligus realitas sosial-kultural yang tak terelakkan, yang mesti dihadapi oleh setiap individu, dari semua generasi manusia yang ada di muka bumi ini, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak luar **biasa** terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di dalam semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam aspek nilai secara politik-historis, yaitu berupa semangat berkebangsaan dan berkenegaraan atau yang secara gampang disebut nasionalisme. Patut diduga bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan maupun praksis berbangsa dan bernegara yang lebih berorientasi pada berbagai aspek yang berciri global. Modernisasi dan globalisasi di satu sisi dipandang sebagai anugerah tak terelakkan bagi kemajuan dan kemuliaan manusia, tetapi di sisi lain dipandang sebagai ancaman bagi pertumbuhan rasa dan semangat berbangsa dan bernegara bagi masyarakat di sebuah negara. Tidak sedikit individu, termasuk di Indonesia, yang mengidentikkan dirinya dengan nilai-nilai maupun kultur global. Hal yang paling mengkhawatirkan bahwa ancaman tersebut paling terasa menerpa atau menyergap kesadaran generasi muda Indonesia. Merekalah generasi yang paling rentan terpapar pengaruh modernisasi dan globalisasi, baik langsung maupun tidak langsung. Sementara di pundak merekalah terletak masa depan bangsa dan negara Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan atau membuktikan asumsi bahwa modernisasi dan globalisasi telah memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi merosotnya nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa modernisasi dan globalisasi memainkan peranan dalam mempengaruhi pergeseran pemaknaan dan praksis nasionalisme di kalangan generasi muda Katolik, berdasarkan studi kasus atas generasi muda Katolik Paroki St. Martinus, tidak cukup kuat signifikansinya. Artinya, ada pengaruh terhadap pemaknaan nasionalisme, tetapi pengaruh tersebut sangat kecil dan belum terwujud dalam bentuk sistem keyakinan atau praksis hidup masing-masing individu. Responden mengakui bahwa mereka masih cukup setia dengan tradisi lokal, meskipun sebagian dari mereka menyatakan lebih memiliki orientasi pada hal-hal yang bersifat modern. Sebagian besar responden menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi tidak sampai mempengaruhi cara pandang atau cara berpikir mereka terhadap nasionalisme serta sikap maupun perilaku hidup mereka sebagai warga negara Indonesia. Sebagian besar juga menyatakan bahwa peran mereka sebagai generasi muda dalam memaknai nasionalisme harus selalu ditumbuhkan dan ditingkatkan demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Abstrak | iii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 3 |
| C. Pembatasan Masalah | 3 |
| D. Rumusan Masalah | 4 |
| E. Kegunaan Hasil Penelitian | 5 |
| BAB II : KAJIAN TEORETIK | 6 |
| A. Globalisasi | 6 |
| 1. Fakta Globalisasi | 9 |
| 2. Efek samping Media Kontemporer | 11 |
| B. Nasionalisme | 16 |
| 1. Makna Nasionalisme | 16 |
| 2. Nasionalisme dan Masyarakat Industri | 26 |
| 3. Nasionalisme vs Konsumerisme | 27 |
| 4. Nasionalisme Produk Modernitas | 28 |
| 5. Budaya Global Mengancam Masa | 28 |
| 6. Globalisasi Sekaligus Glokalisasi | 30 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 32 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 32 |
| 2. Lokasi Penelitian | 32 |
| 3. Subyek Penelitian | 32 |
| 4. Peubah Penelitian | 33 |
| 5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data | 33 |
| 6. Tahapan Penelitian | 34 |
| BAB IV: JADWAL PENELITIAN | 35 |
| BAB V: DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN | 36 |
| A. Profil Penelitian | 36 |
| 1. Lokasi Penelitian | 36 |
| 2. Profil Responden | 36 |
| B. Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian | 40 |
| 1. Pemahaman Mengenai Nasionalisme | 41 |
| 2. Dampak Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Nasionalisme | 43 |
| 3. Pandangan atau Persepsi Terhadap Peran dalam Meningkatkan Nasionalisme | 49 |

| | |
|------------------------------------|----|
| BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN | 53 |
| A. Kesimpulan | 53 |
| B. Saran..... | 56 |
| Daftar Pustaka | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi meletakkan kita ke tengah-tengah arus revolusi yang mendunia. Yasraf Amir Piliang menyebutnya dengan “dunia yang berlari”,¹ sebuah revolusi digital yang mentransformasi secara revolusioner struktur informasi dan komunikasi masyarakat dengan kemajuan teknologi digital. Teknologi digital telah menghadirkan komputer personal, *game* personal, *smartphone* super canggih, jejaring maya dan mengubah semua jenis produk konvensional seperti telepon, televisi, Menurut Borgmann, teknologi modern berusaha membuat manusia mencapai otonomi dan kemakmuran dengan menyediakan komoditas-komoditas secara cepat, di mana saja, aman, efisien dan efektif. Sementara itu, mesin-mesin yang menghadirkan komoditas-komoditas ini disembunyikan sejauh mungkin dari panggung kehidupan masyarakat dan dipandang semata sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Faktanya, mesin-mesin ini dapat berubah secara radikal, sementara komoditas yang dihasilkannya tetap sama. Teknologi informasi dan komunikasi berkembang karena layanan instan informasi dan komunikasi.²

Industri-industri sosial dan perbelanjaan kini tengah mengalami perubahan. Perbelanjaan jarak jauh atau yang kita kenal dengan istilah *on line shopping*, *industry manufaktur robotic*, kantor otomatis, teknologi nirkabel, bahkan tersedianya layanan gadget multifungsi dengan fitur-fitur canggih merupakan sebagian kecil saja dari agen-agen perubahan sosial yang bersifat elektronik. Pola kerja, kehidupan keluarga, pola hiburan dan rekreasi bahkan cara kita memandang dan menilai diri kita sendiri sebagai manusia menjadi sangat rentan bahkan bias ketika teknologi berdifusi ke dalam realitas. Begitu gencarnya serangan perubahan ini maka globalisasi selalu diidentikkan dengan “Masyarakat

¹ Yasraf A. Piliang, *Dunia Yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. xii.

² Mendiagnosis Tubuh Komunitas Virtual dalam Balada Manusia dan Mesin: Episode yang Hilang di Panggung Teknologi (Bandung: Mizan, 2002), hh. 10-11.

Cyber”, “Masyarakat Virtual” atau konsep “Masyarakat Informasi”. Globalisasi mengukuhkan jalur-jalur jejaring informasi dan menjadi “jalan raya” bagi zaman modern, serupa dengan peran yang dimainkan oleh jalan raya, kereta api, kanal sungai dalam arti yang sebenarnya. Ini semua menegaskan bahwa kita telah menempati sebuah masyarakat yang dijejali oleh informasi yang menyeluruh dan merasuki keseharian hidup kita.

Jean Baudrillard menilai fenomena globalisasi sebagai ketersediaan informasi yang banyak, tetapi semakin sedikit makna. Ungkapan ini merujuk pada kematian simbol-simbol bahkan runtuh dan tanpa makna. Simbol-simbol ini merujuk pada apapun yang melekat dengan diri kita, yang kita mainkan, yang kita genggam, yang kita tonton, yang kita dengar tentang “apa yang sebenarnya terjadi”. Namun di era globalisasi ini, sadar atau pun tidak, kita terperangkap di dalam jejaring simbol-simbol yang sedemikian memusingkan sehingga simbol-simbol itu kehilangan arti pentingnya. Simbol-simbol itu datang dari begitu banyak arah, begitu beragam, berubah cepat dan saling bertentangan, sehingga daya penegasan pesan-pesan yang terkandung menjadi redup. Simbol-simbol itu menjadi kehilangan kredibilitasnya, atau Baudrillard menyebutnya dengan istilah *hyper reality*. Akibatnya, orang memberi makna semaunya ketika mereka menemui simbol-simbol tersebut.

Ketika sebagian orang mencemaskan dampak etika dari melubernya informasi, kecemasan mereka ditimpali dengan pernyataan bahwa teknologi itu bebas nilai. Moralitas bukan urusan teknologi, karena teknologi itu bebas nilai dan bebas moral. Moralitas adalah urusan masing-masing pribadi. Ketika sebagian masyarakat Dunia Ketiga gelisah karena terancam tersingkir dalam era perdagangan bebas, karena tertinggal dalam penguasaan teknologi informasi, kegelisahan ini dijawab dengan mengatakan bahwa apa yang terjadi merupakan takdir teknologi informasi. Kalau suatu masyarakat ingin memiliki masa depan, maka tidak ada jalan lain kecuali mengikuti perkembangan teknologi. Singkatnya, globalisasi telah memporak-poranda tatanan baku dan pola berpikir statis. Globalisasi memiliki risiko bermata ganda.³

³ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (California: Stanford University Press, 1991), h. 117-118.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat kita sekarang merupakan masyarakat informasi dan komunikasi sebagai jantung kehidupannya. Serentak dengan ini, kita menghadapi sebuah persoalan serius: dampak media informasi dan komunikasi terhadap kualitas hidup. Teknologi akan mengantar umat manusia menuju kebebasannya dari belenggu perbudakan dan kesulitan hidup. Individu-individu modern menginginkan agar informasi dan komunikasi tersedia secara cepat, mudah, di mana-mana dan aman. Mereka memiliki hasrat yang demikian, lantaran cara-cara kehidupan modern mereka diatur. Mereka menginginkan otonomi dalam merencanakan masa depannya, menciptakan gaya hidupnya, membuat keputusan-keputusan hidupnya, dan menentukan dengan siapa mereka membangun ikatan sosial. Individu modern merupakan individu yang aksi-aksinya yang tidak didasarkan pada norma atau pun nilai kolektif, tetapi didasarkan atas keinginan untuk mempertahankan gaya hidup yang khusus.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada persoalan tren media informasi dan komunikasi yang terus bertumbuh dengan pesat yang berbarengan dengan keuntungan dan mengancam krisis nasionalisme di kalangan kaum muda. Realitas yang tak bisa terelakkan lagi bahwa kaum muda telah mengalami kesempatan-kesempatan yang tak terbayangkan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bertransaksi, serta untuk menghibur dirinya sendiri. Janji globalisasi untuk membawa individu pada otonomi dan kemakmuran tampaknya akan terealisasi sepenuhnya dengan berbagai tawaran media elektronik baru. Namun pada saat yang sama orang juga akan semakin menderita penyakit-penyakit baru karena efek samping media. Orang muda akan semakin hidup dalam dunia yang terpecah-pecah, tupang tindih, tanpa kesatuan, tanpa solidaritas dan persaudaraan, dangkal dan nir-makna. Artefak teknologi berperan sebagai pengantar yang pasif, yang dengan perantaraannya, kebaikan dan kejahatan sama-sama dapat mengalir. Pertanyaannya, apakah ada cara untuk meraih keuntungan-keuntungan globalisasi yang ditawarkan melalui media informasi dan komunikasi tanpa harus terkena

imbas efek negatifnya? Jawabannya melalui melalui regulasi sosial dalam penyediaan dan penggunaan media harus diiringi dengan pengaturan lingkungan sosial tempat dimana media itu digunakan.

D. Rumusan Masalah

Globalisasi, yang mendorong terjadinya perubahan di semua aspek kehidupan manusia modern. Teknologi informasi menciptakan desosialisasi. Apa yang kelihatan real diangkat ke dalam hiperrealitas bahkan mengkontruksi atau merekayasa realitas lewat teknologi informasi. *Cyberspace* “membunuh” sosial dan menguburkan sosial di bawah bentuk simulasi sosial (media sosial). Simulasi hubungan mengambil alih hubungan tatapan langsung (*face to face relationship*).⁴ Kondisi ini pula yang memaksa negara bergeser ke posisi defensif. Namun posisi defensif negara ternyata tidak diikuti warganya. Warga negara melakukan *searching* ke berbagai penjuru dunia guna menemukan mitra barunya. Menurut Kenichi Ohmae (1995), saat ini dan di masa yang akan datang, negara-negara perlahan-lahan kehilangan peran. Batas antar negara akan semakin tidak jelas – negara bangsa hanya sebagai “*rekaan*”.⁵

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji dan merumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana generasi muda Katolik Paroki Santo Martinus memahami atau menghayati nasionalisme dalam kehidupan mereka di tengah modernisasi dan derasnya arus globalisasi?
2. Bagaimana dampak perkembangan modernisasi dan globalisasi terhadap pandangan, sikap, maupun perilaku generasi muda Katolik Paroki Santo Martinus terhadap pemaknaan nasionalisme dalam kehidupan mereka?

⁴ Bdk. Jean Baudrillard, *In the Shadow of the Silent Majorities*, Semiotext (e), 1983, h. 66.

⁵Lih. Kenichi Ohmae, *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economics* (London: Harper Collins, 1995).

3. Apa pandangan atau persepsi generasi muda Katolik tentang peran mereka untuk meningkatkan nasionalisme dalam kehidupan mereka sebagai generasi penerus bangsa di tengah modernisasi dan arus globalisasi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat nyata terhadap proses pengembangan karakter kaum muda dan pemanfaatan media teknologi di tengah peradaban globalisasi. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara khusus, diharapkan dapat menyadarkan kaum muda (Katolik) untuk kembali memaknai nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman-pengalaman sosial yang menjunjung tinggi semangat nasionalisme tanpa terbelenggu oleh pesatnya arus globalisasi.
2. Penelitian ini secara umum mengajak setiap individu yang bersentuhan langsung dengan globalisasi untuk tetap jeli dan cermat dalam mengontrol penggunaan segala produk globalisasi (teknologi informasi) sehingga kebajikan-kebajikan lokal dan tradisi budaya bangsa tetap terjaga dan lestari.
3. Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini dapat mendorong para peneliti lain untuk mendalami tentang permasalahan yang serupa sehingga memberikan hasil penelitian yang dapat memperkaya dan bermanfaat untuk kepentingan pembangunan karakter kaum muda di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

“Manusia adalah misteri”, kata Gabriel Marcel.⁶ Sejarah manusia mengerangkeng manusia dengan kebudayaan. Manusia memiliki agama, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sistem sosial yang tak lain adalah produk dari suatu kebudayaan. Semuanya ini bercampur, bersilangan, saling mengisi, dan merajut membentuk jejaring (*web*). Dunia kini dikendalikan oleh tiga “dewa” sakti yakni kapitalisme, postmodernisme dan *cyberspace*. Dari ketiga dewa palsu ini memancar spirit, yang secara bersama-sama membentuk “spirit dunia” atau “spirit global” (*sprit of the world*) yang mengkonstruksi, mencetak, dan menentukan arah dunia kehidupan global (*life world*).⁷ Spiritualias inilah yang kemudian kita kenal sebagai globalisasi yang menitikberatkan pada keragaman, hibriditas dan kemandirian.⁸ Faktanya, globalisasi bukannya semakin stabil dan dapat dikendalikan, melainkan tampak liar, dan tak terkendali – sebuah “dunia yang berlari” dalam istilah Yasraf Amir Piliang atau yang menjadikan ruang dan waktu tampak telah diperpendek, atau telah menciut seluruhnya.⁹

A. Globalisasi

Sejarah manusia ditandai oleh diskontinuitas-diskontinuitas. Manuel Castells mengidentifikasi abad ke-20 sebagai abad yang mendatangkan interval waktu yang langka, sebuah transformasi kultur materil.¹⁰ Teknologi adalah yang salah satu yang paling menonjol untuk mengarakterisasi globalisasi yang mereduksi ke dalam teknologi komunikasi. Intensi globalisasi telah menjauhkan kita dari semua bentuk tata tradisional. Pada taraf ekstensional, globalisasi mengembangkan bentuk-bentuk interkoneksi sosial yang menjangkau

⁶ K. Bertens, *Filsafat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 70-72.

⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. xvii.

⁸ George Ritzer, *The Globalization of Nothing* (USA: Pine Forge Press, 2004), h. 75.

⁹ Tony Schirato dan Jen Webb, *Understanding Globalization* (London: Sage Publication, 2003), h. 46.

¹⁰ *Ibid.*

dunia global. Sementara pada taraf intensional, mereka mengubah beberapa ciri yang paling dalam dan personal tentang eksistensi manusia yang sering dipahami tidak utuh. Teori evolusi telah benar-benar dipahami sebagai “*grand narrative*”.¹¹

Baik materialis maupun humanis memandang bahwa pengaruh antara manusia dan teknologi bergerak ke satu arah. Bagi materialis, teknologi mengubah manusia. Manusia itu pasif, lugu, dan kualitasnya akan segera berubah begitu berhubungan dengan teknologi. Rybbzynsky menyebut teknologi bukan sebagai objek melainkan selalu menjadi alat untuk suatu tujuan.¹² Sebaliknya, humanis melihat bahwa teknologi itulah yang pasif dan penurut. Teknologi menjadi jahat di tangan orang jahat, dan menjadi baik di tangan orang baik. Manusia, sang agen inisiator merupakan subjek yang berkehendak dan bertujuan. Sementara itu, teknologi merupakan agen mediator yang sekaligus menawarkan tujuan-tujuan yang baru. Pertemuan antara manusia dan teknologi ini lantas menimbulkan negosiasi dan pergeseran tujuan-tujuan. Seseorang menjadi berbeda dengan gadget di tangannya dan gadget menjadi berbeda dengan seseorang sebagai pemegangnya. Seseorang menjadi subjek yang berbeda karena memegang gadget, gadget menjadi objek yang lain karena memasuki hubungan dengan pribadi seseorang.¹³ Aksi bukan semata milik manusia, bukan pula milik media teknologi, tetapi aksi itu milik asosiasi mediasi, persekutuan antara manusia dan benda yang mengalami proses pertukaran kompetensi, saling menawarkan peluang baru, tujuan baru, dan fungsi yang baru. Sebuah garansi bahwa teknologi akan mengubah dunia menjadi lebih baik.

Bagaimana kita mengidentifikasi diskontinuitas-diskontinuitas yang memisahkan institusi modern dari aturan sosial tradisional? *Pertama*, peradaban tradisional telah dianggap lebih dinamis daripada sistem-sistem pramodern. *Kedua*, perubahan akibat interkoneksi gelombang transformasi sosial bertabrakan secara virtual dalam panggung sejarah peradaban dunia. *Ketiga*, alam instrinsik intuisi-intuisi modern (sosio, politik, budaya, dan pertahanan sipil). Manusia ditinggalkan dengan segala hasrat, kehendak, dan kegilaan. Apa sebenarnya

¹¹ Anthony Giddens, *Tumbal Modernitas: Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan* (Yogyakarta: IRCISod, 2001), h. 7-10.

¹² RYbbzynsky dalam Tony Schirato dan Jen Webb, *op.cit.*, h. 47.

¹³ Bdk. Aliansi Cyborg, *Politik Teknologi dalam Balada Manusia dan Mesin: Episode yang Hilang di Panggung Teknologi* (Bandung: Mizan, 2002), hh. 32-33.

globalisasi itu? Globalisasi didefinisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan. Dengan demikian, ada sebuah “transformasi lokal” yang menjadi perluasan secara lateral di berbagai ruang dan waktu.¹⁴ Namun hasilnya tidak melulu mengarah ke suatu idealitas yang seragam. Masih terdapat gab yakni kecenderungan-kecenderungan yang saling bertentangan.

Menurut Ritzer, globalisasi didefinisikan dengan difusi seluruh dunia, perluasan hubungan ke seluruh dunia. Globalisasi adalah cara pandang yang sangat modern yang menekankan pertumbuhan kemampuan dunia, terutama organisasi-organisasi kapitalis dan negara mutakhir, demi meningkatkan kekuatan dan menjangkau seluruh dunia. Teori Marxian menjelaskan bahwa salah satu penggerak terbesar dalam globalisasi adalah perusahaan yang menunjukkan kemampuannya memperoleh laba dan memegang kendali ekonomi jangka panjang. Penggerak lainnya adalah profitabilitas dengan meningkatkan hegemoni budaya ke seluruh dunia. Dengan kata lain, globalisasi adalah bentuk ekspansi transnasional dari kode yang umum dan homogenitas. Kecenderungan menuju homogenitas sering dikaitkan dengan imperialisme budaya, atau dengan kata lain pengaruh internasional yang terus berkembang dari budaya tertentu.¹⁵

Globalisasi juga didefinisikan sebagai *interconnectivity* yang mencapai tingkat tertinggi sebagaimana nampak pada *extensity, intensity, dan impact* yang ditimbulkan. Untuk mencapai tingkat yang sedemikian ini dibutuhkan banyak syarat, antara lain teknologi dan teknik organisasi. Tetapi disamping itu, juga diperlukan keyakinan (ideologi). Adam Smith melalui ideologi globalisme menyatakan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan dunia hanya dapat dicapai dengan perdagangan bebas yang dilakukan oleh pengusaha swasta, tanpa intervensi negara di bidang ekonomi. Sejak saat itu hingga hari ini orang-orang berhasil dibuat yakin bahwa "pasar bebas" dan "perdagangan bebas" dapat menghantar masyarakat manapun kepada masa depan yang gemilang, masyarakat

¹⁴ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 84.

¹⁵ George Ritzer, *log.cit.*, h. 74-75.

yang makmur.¹⁶ Satu hal yang harus diingat, dengan erujuk pada pendapat Joe Arun, bahwa globalisasi adalah *a trendy term for an old process*. Artinya, globalisasi bukanlah soal perdagangan bebas saja, tetapi juga soal pandangan hidup yang meremehkan dari mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah.¹⁷ Perbedaan pandangan ini seolah membenarkan apa yang diramalkan oleh McLuhan tentang sebuah *global village* (desa global) dimana kebebasan dan kemajuan menjadi roh globalisasi.¹⁸

1. Fakta Globalisasi

Pada tahun 2003 diterbitkan sebuah buku yang memetakan gerak globalisasi, *Global Inc.*, oleh Medard Gabel dan Henry Bruner. Pada tahun 2000, misalnya, ada 63.000 MNC, sebuah lonjakan lima kali lipat dibandingkan 20 tahun sebelumnya yang baru ada 18.500 MNC (1988). Dua puluh tahun sebelumnya (1969) baru ada 7.258 MNC. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa globalisasi di bidang ekonomi mengalami percepatan pada tahun 1970an. Jumlah *multinational corporations* bertambah berlipat ganda dalam jangka waktu 30 tahun saja. Meluasnya MNC ke seluruh pelosok dunia tidak mungkin terjadi tanpa dukungan teknologi komunikasi dan teknologi transportasi. Teknologi komunikasi telah mengubah hubungan antar manusia sedemikian rupa sehingga menimbulkan *collapse*-nya ruang dan waktu yang menjebak manusia dalam *instant transmission sickness* dengan kemunculan cepat *net junkies*, *webaholics* dan berbagai bentuk *cyberpunk* yang terhempas oleh *internet addiction disorder*.¹⁹

Dunia masa kini memproduksi berjuta panorama kepanikan. Panik adalah kondisi sehari-hari dalam wacana kapitalisme, posmodenisme dan *cyerspace* yang menghasilkan “mentalitas ekstasi” yaitu mentalitas yang merayakan kegairahan dan puncak kecepatan.²⁰ Salah satu contoh adalah kepanikan informasi, yang datang seperti “bom”, panik konsumsi, panik tontonan, panik capital, bahkan

¹⁶ Bdk. I. Wibowo, Negara Centeng: Negara dan Saudagar di Era Globalisasi (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hh 9-20.

¹⁷ Sindhunata, Dilema Globalisasi dalam Basis No 01-02, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003, h. 5.

¹⁸ Tony Schirato dan Jen Webb, *log.cit.*, h. 48.

¹⁹ Paul Virilio dalam Tony Schirato dan Jen Webb, *ibid.*, h. 49.

²⁰ Yasraf Piliang, *log.cit.*, h. xix.

panik seksual. Dunia memenjarakan manusia dalam sebuah kondisi kegilaan. Kegilaan ekonomi, politik, kegilaan media, kegilaan komoditi, kegilaan *cyberspace*, kegilaan fashion, kegilaan televisi, kegilaan *video game*, kegilaan *play station*, kegilaan internet. Kegilaan internet misalnya memerangkap manusia untuk mengingkari dunia nyata dengan merayakan dunia halusinasi dengan memuja realitas virtual yang dianggap mampu mengambil alih realitas. Kondisi ini menggiring manusia ke dalam kondisi ketiadaan ego, ketiadaan identitas, ketiadaan teritorial, dan ketiadaan makna. Kondisi kegilaan ini semakin diperparah dengan arus informasi media yang tidak meninggalkan jejak makna apapun bagi peningkatan makna hidup manusia. Manusia hanyut ke dalam kegilaan tanda, kegilaan tren, kegilaan gaya hidup, kegilaan prestise, tanpa menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam tanda-tanda tersebut. Keputusan setiap individu memiliki sebuah implikasi global.²¹

Kalau kita melihat keadaan kita saat ini, maka globalisasi itu sungguh nyata. Setiahpagi kita bangun, mandi dengan sabun "Lux" dan menggosok gigi dengan "Pepsodent", yang semuanya adalah produk dari MNC yang bernama Unilever. Lalu kita minum kopi "Nescafe" yang adalah produk dari MNC-Nestle. Kita naik sepeda motor yang tidak lain adalah produk dari MNC Jepang, "Toyota", bekerja dengan menggunakan komputer "Acer" yang merupakan hasil produksi MNC Taiwan. Mungkin anda memakai pakaian yang bermerk "Nsxt" atau "Gap", dari MNC Inggris, sepatu bermerk "Nike" (Amerika), atau "Adidas" (MNC Jerman). Mungkin anda yang suka belanja di pasar serba ada "Superstore" yang merupakan MNC dari Amerika. Pada siang hari, anda haus, minum "Coca Cola" yang merupakan MNC Amerika Serikat. Pada waktu malam hari, sebagai penggemar sepak bola, anda menonton pertandingan "Liga Premier" yang ditayangkan MNC televisi ESPN (dari Amerika). Jangan lupa telepon nirkabel, yang menjadi alat komunikasi mutlak sehari-hari. Indonesia belum mampu memproduksi sendiri, sehingga mengimpor *handphone* dari Finlandia (Nokia) atau dari Kanada (Blackberry). Apa yang terjadi seandainya Indonesia menutup diri dan tidak bisa ikut dalam arus globalisasi? Atau mencontoh suksesnya China? Dibandingkan

²¹ Anthony Giddens, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 35.

China ketika masih di bawah rezim komunis di bawah Deng Xiaoping, dan China setelah "membuka diri" di bawah Deng Xiaoping. Banyak pengamat dan analis menunjuk bahwa sukses Cina adalah karena Cina ikut dalam arus globalisasi dan perdagangan bebas. Setelah Cina, negara yang banyak disebut-sebut sebagai bukti keberhasilan globalisasi adalah India, dan kemudian Vietnam. Negara-negara itu semua adalah negara komunis atau negara sosialis, yang sampai tahun 1980-an menutup diri terhadap perdagangan internasional.²²

Fakta di atas seolah membenarkan bahwa globalisasi membenamkan realitas pada suatu era *networking* sekejap. Globalisasi yang setara dengan McDonaldisasi, Amerikanisasi, Hollywoodisasi, telah menjadi nasib kita, ketika kita menyebut diri kita sendiri sebagai satu-satunya *super power* di planet ini.²³ Janji-janji globalisasi mencakup kemudahan dan presisi dalam hidup, angka produksi yang lebih besar dan interaksi manusia yang *unlimited* yang diperankan oleh bentuk-bentuk komunikasi baru dan cepat. Kita semua terhubung menjadi jargon besar globalisasi hanya dengan memencet tombol *log on* ke ruang *cyber* dan komunikasi satu sama lain menjadi riil dalam ruang dan waktu. Globalisasi menyatukan kultur, memungkinkan kita mengabaikan pembatas-pembatas tubuh, dan membiarkan aliran-aliran konstan mengalir ke dalam ruang privasi dan sakral. Digitalisasi dianggap sebagai saluran komunikasi terluas diharapkan dapat menjadi ruang publik baru yang ideal yaitu *public-cyberspace* untuk saling berkomunikasi satu sama lain secara bebas. Ruang maya berubah menjadi "pasar" baru yang menjual kode biner universal. Memasuki ruang maya sama artinya dengan "memasuki" dunia, sama artinya dengan melihat keseluruhan dunia. Di dalam ruang maya ini, identitas dan privasi dibongkar kerahasiaannya, mengejar kepentingan pemasaran, mencapai kepentingan perbankan, bahkan mengetahui segala rahasia tanpa bertatap muka, dan tanpa perlu minta izin kepada siapapun.

2. Efek Samping Media Kontemporer

Media informasi dan komunikasi kontemporer menawarkan keuntungan yang jelas dan instan bagi individu modern sesuai dengan kebutuhan dan gaya

²² | Wibowo, *log.cit.*, hh. 9-20.

²³ George Ritzer, *log.cit.*, hh. 85-92.

hidup modernya. Di sisi lain, kita juga harus mengakui bahwa terdapat konsekuensi kultural dan psikologis yang negatif yang menjadi ancaman terhadap kualitas kehidupan individual modern.

a. Persaingan Presensi

Anda mungkin pernah memperhatikan dalam sebuah kesempatan terdapat ayah, ibu dan anak sedang menghabiskan waktu *weekend* bersama di sebuah restoran. Tujuan orang pergi ke restoran adalah untuk makan, berbincang santai atau pun relaks sejenak dari segala rutinitas keseharian. Harapan seperti ini mungkin jauh, ketika anda melihat ketiga orang tersebut sibuk dengan gadgetnya masing-masing. Si Ayah sibuk menelpon rekan bisnisnya, ibu sangat serius memilih barang di *online shop*, dan anaknya sibuk sendiri dengan *virtual game*-nya. Terdapat kesan, ketiga orang ini tidak hanya hadir di dalam ruangan itu saja, tetapi juga di suatu tempat yang lain. orang yang pertama perhatiannya terserap kepada rekannya yang tidak ada di ruangan yang sama, si ibu pikirannya terkonsentrasi pada barang-barang murah dan berkualitas, sedangkan perhatian anak tersedot ke dalam *virtual game* yang sedang dimainkannya. Manuel Castells menyebutnya dengan revolusi teknologi dimana terdapat beberapa presensi (*presence*) sekaligus.

Pertama, presensi merupakan bagian dari keseluruhan lingkungan seseorang, yang relatif terbebas dari bagian-bagian lain dalam lingkungan, tetapi mampu menyerap perhatian orang secara terus-menerus.²⁴ Lingkungan fisik terdekat seseorang merupakan presensi. Tetapi berbeda dengan gadget. sebuah gadget dapat begitu menyerap segenap perhatian orang ke layar komputer sehingga orang itu seorang terlepas dari lingkungan fisik dekatnya. Para pecandu gadget, kadang tidak menghiraukan waktu, bahkan lupa akan prioritas hidupnya termasuk waktu untuk makan sekalipun. Oleh karena itu, presensi menuntut perhatian seseorang secara utuh, tak terbagi. Tidak mungkin seseorang terlibat dalam dua presensi secara serentak. Misalnya, tidak mungkin belajar sambil nonton TV, atau telepon sambil mengetik. Sebaliknya, jauh

²⁴ Bdk. Mendiagnosis Tubuh Komunitas Virtual, dalam Balada Manusia dan Mesin: Episode yang Hilang di Panggung Teknologi, *loc.cit.*, h. 13

lebih mudah untuk secara serentak terlibat dalam beberapa aspek dari lingkungan yang bukan merupakan presensi. Misalnya, bercakap-cakap sambil makan bakso, atau mengetik sambil minum kopi. Memadukan beberapa presensi sekaligus akan menghasilkan kerugian serius dalam hal kualitas hidup.

Kedua, hilangnya perhatian atau keterlibatan. Anda hanya bisa terlibat atau berkonsentrasi penuh dalam satu presensi. Ketika sejumlah presensi terdapat di sekitar anda, anda harus memilih salah satu dari mereka. Jika tidak, keterlibatan, kepekaan, atau perhatian terancam hilang. Misalnya, anda tidak bisa menghabiskan waktu dan perhatian bersama keluarga sambil anda juga menaruh perhatian pada pembicaraan anda di telepon. Menurut Albert Borgmann (1984), keterlibatan atau pun perhatian yang penuh merupakan unsur utama bagi kehidupan yang baik. Ketika terus-menerus terdapat beberapa presensi yang bersaing memperebutkan perhatian anda, menjadi sulit untuk bisa sepenuhnya terlibat dengan salah satu dari mereka. Sebagai akibatnya, kehidupan dalam lingkungan-lingkungan dengan presensi-presensi yang bersaing menjadi terancam oleh bahaya kepanikan atau kekacauan.²⁵

Ketiga, letusan presensi dan sergapan presensi. Letusan presensi terjadi ketika presensi yang bukan lingkungan fisik atau sosial langsung seseorang, mendominasi kehidupan orang itu. Mungkin kita bisa melihat para pecandu *online game*. Bagi mereka kehidupan *online* lebih bermakna ketimbang kehidupan riil (*offline*). Kebanyakan orang lebih memilih mendiami presensi yang lain. Hal ini membawa bahaya berupa terabaikannya lingkungan dekat seseorang, lingkungan dimana tubuh riilnya berada, dan berbagai persoalan urgent menjadi artifisial belaka. Orang mengalami “*ekstase virtual*” dan lupa kembali ke alam sadarnya (dunia riil). Sergapan presensi terjadi dalam komunikasi bermedia secara *real-time*, khususnya telepon, *chatting*, *video coference*, *live streaming*, maka dari itu, mengingat nomor kontak penting, pin dari media sosial tertentu, terusik dengan dering telepon genggam jauh lebih penting dan mengabaikan apa yang riil di sekitar. Setiap individu bersaing untuk menjadi “pecundang” di antara presensi-presensi. Presensi digantikan

²⁵ *Ibid.*, h. 15.

oleh surat elektronik, internet, teknologi digitalisasi, kabel *optic fiber*, telepon seluler, teknologi satelit, film bahkan video conferencing. Kehadiran setara dengan digitalisasi, networking, dan pemrosesan informasi. Kita pantas mengiyakan apa yang dikatakan Slavoj Zizek (1996), bahwa hidup kita tidak bergantung secara langsung pada teknologi melainkan ara teknologi baru itu dibelokkan oleh relasi-relasi sosial yang pada gilirannya menentukan arah perkembangan teknologi.²⁶ Ruang maya menjadi medan eksplorasi perilaku yang mensubstitusi ruang publik yang hilang.

b. Pengambilalihan Realitas

Masalah ini terjadi ketika teknologi informasi dan komunikasi cenderung menempatkan media perantara dan simulasi sebagai ganti bagi pengalaman riil. Pengalaman interaksi langsung dengan manusia, digantikan dengan hubungan berperantara, dengan rekaman, ataupun simulasi dunia maya. Pengalaman yang berperantara ini selalu menawarkan banyak pilihan informasi *just in time*. Dunia realitas virtual membawa perubahan pandangan manusia tentang realitas, khususnya realitas sosial (aksi, interaksi, komunikasi). Internet sebagai satu bentuk jaringan komunikasi dan informasi global telah menawarkan bentuk-bentuk komunitas sendiri – *virtual community*, bentuk realitasnya sendiri - *virtual reality* dan bentuk ruangnya sendiri-*cyberspace*. Internet adalah “ruang imajiner” atau ‘maya” dimana setiap orang melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Di alam “ruang maya” tersebut terbentuk satu komunitas yang juga bersifat imajiner, yaitu komunitas virtual.²⁷ Akan tetapi, pengalaman semacam ini menghalangi seseorang untuk dapat menyelami kedalaman dari pengalaman hidup yang riil. Realitas maya menggantikan realitas riil yang penuh sentuhan emosional.

Pengalaman-pengalaman yang berperantara ini senantiasa tidak utuh dan kurang menyerap keterlibatan manusia. Banyak media virtual, media sosial, media dengan piranti lunak dirancang untuk lebih menarik daripada

²⁶ Slavoj Zizek, dalam Tiny Schirato dan Jen Webb, *log.cit.*, h. 55.

²⁷ Yasraf Amir Piliang, *log.cit.*, h. 64-65.

pengalaman eksistensial manusia. Di komunitas virtual orang menggunakan kata-kata dan gambar yang saling bersenda gurau dan berdebat, terlibat di dalam wacana intelektual, melakukan perdagangan, saling tukar pengetahuan, saling memberikan dorongan emosional, membuat rencana, brainstorming, gossip, pertengkaran, jatuh cinta, kawin, protes dan saling tuding, kritik pedas dan halus, bermesraan, menciptakan karya seni, mencari teman, mencari pacar, bermain *game*, serta percakapan ngalor ngidul tak jelas tujuannya. Konvergensi global melalui media mengajak manusia untuk menukar kehidupan riilnya yang membosankan, dengan sebuah pengalaman yang berperantara. Penukaran ini mengancam interaksi manusia, karena pengalaman-pengalaman berperantara itu kurang menuntut sentuhan dan kepekaan emosional.

c. Penjajahan terhadap Komunitas Lokal

Internet mengubah cara kita mempraktekkan konsep makhluk sosial tetapi juga mengubah cara pandang kita terhadap “sosial” itu sendiri. Ada tiga tingkat pengaruh: 1) individual (personal) - kekacauan identitas, 2) antar-individual (inter-personal) - deterritorialisasi sosial, 3) masyarakat (sosial) - komunitas imajiner. Interaksi sosial merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah kehidupan yang berkualitas. Interaksi sosial ini sulit diwujudkan tanpa kehadiran komunitas, tempat seorang individu menemukan solidaritas, komitmen, loyalitas, kepercayaan, dan kepedulian berdasarkan faktor historis dan kultural tertentu, membentuk jejaring interaksi yang mewujudkan nilai, komitmen dan kerja sama. Komunitas virtual dapat menelantarkan komunitas riil yang telah ada dengan tawaran serba instan, murah, terjangkau, terluas, aman, dan mudah. Lahirlah komunitas *cyberspace*. Sentuhan komunitas virtual sangat mirip dengan komunitas non-virtual. Sayangnya, komunitas virtual lebih banyak hanya sebatas keterikatan hobi atau kesenangan saja, tidak banyak menuntut tanggung jawab bersama. Inilah yang oleh Baudrillard disebut sebagai “kecabulan informasi” (*obesity of information*). Komunitas virtual seakan-akan tak menyalakan lagi tabu, larangan, pantangan. Tidak ada kontrol otoritas, tidak ada batas moral, tidak ada batas sosial. Semua menjadi tanpa

sekat dan batas yang jelas.²⁸ Dalam komunitas virtual kedalaman personal seseorang cukup dikenali dari *user id*, status media sosial atau cukup dengan *login* atau *logout*. Pierre Bourdieu menyebut fenomena ini sebagai *editing out of the human*.²⁹ Singkatnya, komunitas virtual miskin intimitas dan pengalaman personal. Jika komunitas yang solid menjadi syarat bagi interaksi sosial, maka tampaknya media kontemporer menghadirkan ancaman bagi interaksi sosial yang berkualitas. Fungsi yang terakhir ini menurut Jacques Attali (1991) akan mengubah hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Zaman yang disebut sebagai “abad hiper industri”, dimana dengan berbekalkan benda kecil–nomadik, manusia bisa melakukan apa saja dan dimana saja ia kehendaki.³⁰

B. Nasionalisme

Nasionalisme dianggap sebagai istilah yang cukup modern. Catatan paling awal penggunaan istilah ini dalam pengertian sosial dan politik merujuk pada filsuf Jerman, Johann Gottfried Herder dan biarawan kontra-revolusioner Perancis, Uskup Augustin de Baruel pada akhir abad ke 18. Penggunaan istilah ini di dalam bahasa Inggris pada tahun 1836 bersifat teologis, sebagai doktrin bahwa bangsa-bangsa tertentu dipilih secara ilahiah. Sejak itu, istilah ini cenderung disamakan dengan egoisme nasional. Namun istilah lain seperti “kebangsaan atau nasionalitas” (*nationality*) dan “kenasionalan” (*nationalness*) sebagai semangat nasional atau individualitas nasional lebih disukai.³¹

1. Makna Nasionalisme

Secara umum nasionalisme sering didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa-bangsa, suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan, bahasa dan simbolisme bangsa, dan sebagai

²⁸ *Ibid.*, hh. 70-71.

²⁹ Pierre Bourdieu dalam Tiny Schirato dan Jen Webb, *log cit.*, h. 66.

³⁰ Bdk. Jacques Attali (Peng. Alvin Toeffler), *Milenium Ketiga: Yang Menang, Yang Kalah dalam Tata Dunia Mendatang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 9.

³¹ Anthony D. Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah* (Jakarta, Erlangga, 2003), h. 6.

suatu gerakan social dan politik.³² Tentu saja semua ini saling berkaitan erat, tetapi belum tentu berjalan bersamaan. Misalnya, orang dapat saja mempunyai rasa kebangsaan yang besar tanpa adanya simbolisme, gerakan atau bahkan ideologi bangsanya. Sedangkan menurut Gellner, nasionalisme adalah prinsip politik yang menyatakan bahwa kesamaan budaya adalah ikatan sosial yang mendasar. Apapun prinsip otoritas mungkin bergantung legitimasi bahwa pada kenyataan bahwa anggota kelompok bersangkutan berasal dari budaya yang sama (atau, dalam idiom nasionalis, yang sama yaitu 'bangsa').³³

Sebagai gerakan sosiopolitik, nasionalisme tidak berbeda dengan gerakan gerakan lainnya dalam hal organisasi, kecuali penekanannya pada pembentukan dan representasi budaya. Bahasa dan simbolisme nasionalisme layak mendapatkan perhatian. Bahasa atau wacana nasionalisme tidak dapat dibahas secara terpisah karena terikat sangat erat dengan ideologi-ideologi nasionalisme. Di pihak lain, simbolisme nasionalisme memperlihatkan derajat keteraturan lintas dunia, sehingga kita dapat menyarikannya dengan bermanfaat dari bingkai kerja ideologisnya. Nama-nama yang tepat dipilih atau dipertahankan dari masa lampau untuk mengekspresikan kekhasan, kepahlawanan dan perasaan mengenai takdir bangsa, dan mengembangkan kualitas itu diantara para anggotanya. Begitu juga dengan bendera dan lagu kebangsaan: warna, bentuk dan pola, serta lirik dan musiknya melambangkan kualitas khusus bangsa yang bentuk dan irama sederhananya dimaksudkan untuk membangkitkan suatu perasaan yang unik mengenai sejarah. Yang penting adalah potensi makna yang dibawa oleh tanda-tanda itu bagi warga bangsa.

Nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa. Sasaran umum ini ada tiga: otonomi nasional, kesatuan nasional dan identitas nasional. Dari sini muncul definisi nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang

³² *Ibid.*

³³ Ernest Gellner, *Nationalism*, (London: Weidenfeld & Nicolson, 1997), h. 3

aktual atau bangsa yang potensial.³⁴ Kata "bangsa yang potensial" mencakup banyaknya situasi dimana suatu minoritas kecil kaum nasionalis yang mempunyai konsep umum tentang 'bangsa'. Kita kerap kali menjumpai nasionalisme, namun tanpa bangsa. Nasionalisme macam ini tidak terbatas hanya pada pencapaian kemerdekaan belaka, atau secara lebih umum, hanya demi sasaran politik tertentu. Nasionalisme mengejar sasaran identitas nasional ini dalam tingkatan yang berbeda-beda tetapi selalu kembali kepada idealisme bangsa itu sendiri. Singkatnya, nasionalisme merupakan teori legitimasi politik yang mensyaratkan bahwa batas-batas etnis tidak harus memotong ruang politik. Nasionalisme mengacu pada hubungan antara etnisitas dan negara.³⁵

a. Etnis dan Bangsa

Bagaimana kita dapat menetapkan konsep bangsa? *Pertama*, pada wacana ideologis, bangsa merupakan suatu komunitas yang dirasakan dan dijalani, suatu kategori perilaku maupun imajinasi, yang menuntut anggotanya untuk melakukan tindakan tertentu. Karena itu, substansi dan ketahanannya terdapat pada konsekuensinya yang berulang. *Kedua*, bersentuhan dengan masalah yang lebih luas. Jika konsep bangsa muncul sebelum ideologi nasionalisme, kita tidak dapat mencirikannya semata-mata sebagai suatu kategori praktik nasionalis. Selanjutnya, jika kita dapat membayangkan adanya beberapa bangsa pramodern saja sebelum munculnya ideologi-ideologi nasionalis para akhir abad 18, maka kita memerlukan definisi konsep bangsa yang mandiri dari ideologi nasionalisme tetapi tetap cocok.

Benedict Anderson mengusulkan bangsa adalah sebuah komunitas politik yang dibayangkan - baik inheren dan berdaulat. Dengan 'membayangkan', bukan berarti 'diciptakan', artinya orang-orang yang mendefinisikan diri mereka sebagai anggota suatu bangsa 'tidak akan pernah tahu sebagian besar rekan-anggota mereka, bertemu dengan mereka, atau

³⁴ Anthony D. Smith, *op.cit.*, h. 11.

³⁵ Ernest Gellner, *op.cit.*, h. 99.

bahkan mendengar dari mereka, namun dalam pola pikir kebersamaan.³⁶ Definisi mengenai bangsa (atau istilah yang lebih tepat menurutnya "nasionalitas") adalah suatu komunitas yang (1) terbentuk dari keyakinan bersama dan komitmen yang saling menguntungkan, (2) mempunyai latar belakang sejarah, (3) berkarakter aktif, (4) berhubungan dengan suatu wilayah tertentu, dan (5) dibedakan dari komunitas lain melalui budaya publik yang khas, selain cenderung mengarah ke spektrum subjektif. Definisi ini membuat konsep bangsa sangat berdekatan dengan konsep komunitas etnik. Etnik juga terbentuk dari keyakinan dan komitmen bersama, memiliki kenangan dan kesinambungan bersama, terlibat dalam tindakan-tindakan bersama, dan biasanya berkaitan dengan wilayah tertentu,

Oleh karena itu, bangsa didefinisikan sebagai "suatu komunitas manusia yang memiliki nama, yang menguasai suatu tanah air serta memiliki mitos-mitos dan sejarah bersama, budaya publik bersama, perekonomian tunggal dan hak serta kewajiban bersama bagi semua anggotanya". Sementara itu, konsep etnik dapat didefinisikan sebagai suatu komunitas manusia yang memiliki nama, yang berkaitan dengan satu tanah air, memiliki mitos leluhur bersama, kenangan bersama, satu atau beberapa unsur budaya bersama dan solidaritas tertentu, paling tidak di antara elit-elitnya.³⁷

b. Negara-Bangsa (*The Nation-State*)

Nasionalisme secara bersamaan harus membenarkan struktur kekuasaan tertentu (nyata atau potensial) dan memuaskan kebutuhan populasi. Dilihat dari perspektif ini, nasionalisme yang sukses menyiratkan hubungan ideologi etnis dengan aparatur negara. Negara-bangsa, tidak seperti banyak sistem politik lainnya, mengacu pada ideologi menyatakan bahwa batas-batas politik harus berbatasan dengan budaya. Selanjutnya, negara-bangsa memiliki monopoli pada penggunaan kekerasan secara sah

³⁶ Benedict Anderson dalam Thomas Hylland, *Ethnicity and Nationalisme* (London: Pluto Press, 1993), h. 99-100.

³⁷ Smith, *loc.cit.*, h. 15

dan pengaturan pajak. Monopoli ganda ini sumber yang paling penting dari kekuasaan. Negara-bangsa memiliki administrasi birokrasi dan peraturan tertulis yang mencakup semua warga negara - setidaknya sebagai yang ideal - sebuah sistem pendidikan yang seragam dan pasar tenaga kerja bersama untuk semua warganya. Sebagian besar negara-bangsa memiliki bahasa nasional yang digunakan dalam semua komunikasi resmi.³⁸

Nasionalisme merupakan suatu bentuk budaya dan agama. Fokus utama nasionalisme yakni "bangsa". Seperti yang telah kita ketahui, nasionalisme menuntut penemuan kembali dan pemulihan identitas budaya bangsa yang unik, Artinya, nasionalisme menuntut agar orang kembali pada akarnya yang otentik di dalam komunitas budaya historis yang menghuni tanah air leluhurnya. Bangsa kultural harus menjadi bangsa politik, dengan budaya publik yang menjadi pembentuk dan pengukur bagi masyarakat dan pemerintahannya. Karena itu, bangsa dicirikan oleh suatu "budaya politik", lengkap dengan peran politik dan institusinya yang khas serta simbolnya yang unik, seperti bendera, lagu kebangsaan, festival, upacara dan symbol lain yang serupa.³⁹

c. Bangsa Sebagai Komunitas Budaya

Nasionalisme sebagai ideologi tradisionalistis, memuliakan dan merekodifikasi tradisi kuno nenek moyang dari warga bangsa, tetapi tidak menciptakan kembali tradisi itu. Gagasan solidaritas - plural perkotaan, karakteristik nasionalisme, adalah sebuah inovasi politik. Nasionalisme menekankan solidaritas antara miskin dan kaya, antara *propertyless* dan kapitalis. Menurut ideologi nasionalis, satu-satunya prinsip eksklusif politik dan inklusi mengikuti batas-batas bangsa - yang kategori orang didefinisikan sebagai anggota dari budaya yang sama.⁴⁰ Nasionalisme menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan kultural baru serta mentransformasi institusi-institusi masyarakat di mana saja berada. Dalam

³⁸ Thomas Hylland, *op.cit.*, h. 109.

³⁹ Smith, *op.cit.*, h. 42.

⁴⁰ Thomas Hylland, *op.cit.*, h. 102.

tataran praksis, nasionalisme lebih dari sekadar latar belakang kebijakan-kebijakan kultural dan politis .

d. Komunikasi dan Kebangsaan

Bangsa adalah masyarakat dimana warga diharapkan berintegrasi dalam hal budaya dan identitas diri secara abstrak dan anonim. Anderson menyebut karakter abstrak dari komunitas moral bangsa sebagai *the tomb of the unknown soldier*. Biasanya makam ini dibiarkan sengaja kosong, menandakan secara universal, karakter bangsa yang abstrak. 'Namun suara makam adalah dari jenazah yang diidentifikasi sebagai jiwa abadi, mereka tetap jenuh dengan imajinasi tentang 'hantu' yang bernama nasional.⁴¹ Bagaimana kondisi sebuah ideologi yang abstrak? Gambaran penggabungan dari ekonomi dan politik nasionalisme, dan menambahkan prasyarat teknologi untuk itu, yaitu teknologi komunikasi memfasilitasi standarisasi pengetahuan atau representasi. Anderson sangat menekankan kapitalisme sebagai kondisi yang penting bagi nasionalisme. Melalui penyebaran media cetak murah, orang memiliki akses ke informasi yang identik tanpa kontak langsung dengan originator. Surat kabar, televisi dan radio telah bermain - dan masih bermain – sebagai bagian penting dalam standarisasi representasi dan bahasa. Media juga memainkan bagian penting dalam reproduksi dan penguatan sentimen nasionalis.⁴²

C. Kerangka Teoretik

Kenichi Ohmae mengatakan bahwa negara akan lenyap. Orang sulit membayangkan sebuah dunia tanpa negara. Hal senada juga diungkapkan oleh Thomas Friedman, wartawan New York Times, mengatakan hal yang sama dalam bukunya *The Lexus and Olive Tree*. Katanya, semua negara di dunia kini harus berpakaian sama, yaitu *The Golden Straitjacket*.⁴³ Artinya, negara harus menjalankan pasar bebas, membuka lebar lebar pasarnya untuk produk-produk

⁴¹ Anderson dalam Thomas Hylland, *ibid.*, h. 105

⁴² *Ibid.*, h. 106.

⁴³ Bdk. Thomas Friedman, *Lexus dan Pohon Zaitun* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hh. 104-110.

dari mana saja di dunia. Dengan kata lain, ia juga mendukung *borderless world*, negara hanya sebagai sebuah ‘rekaan’ seperti yang dikumandangkan oleh Kenichi Ohmae.⁴⁴ Bahkan dikatakan bahwa Negara-negara yang menolak untuk mengenakan *The Golden Straitjacket*, akan dikenakan hukumannya sendiri.

Daniel Bell berpendapat bahwa, globalisasi negara bangsa menjadi terlalu kecil bagi masalah hidup yang begitu besar. Dan terlalu besar untuk masalah hidup yang begitu kecil.⁴⁵ Ketika relasi-relasi sosial semakin menguat secara lateral dan menjadi bagian dari proses tersebut, kita melihat menguatnya tekanan otonomi lokal dan identitas budaya regional. Fenomenologi identitas menghadapkan kita pada dua *image*. Pertama, kekuatan rasionalitas yang menyebabkan kita terperjara dalam ciri-ciri kebiasaan birokratik. Kedua, modernitas berwujud monster, Menurut Marx, seperti yang juga diamini oleh Habermas sebagai “proyek yang tidak selesai”. Monster memang bisa dijinakkan karena ia juga adalah ciptaan manusia, selalu bisa ditundukkan di bawah kontrol manusia. Pada tataran inilah, nafsu mulai bermain. Nafsu hanyalah terarah kepada ketidakpastian, tidak menyenangkan, bahkan tidak berharga dan bermakna (*meaningless*) namun kadang menggembirakan dan penuh harapan. Tapi selama institusi-institusi modernitas berlangsung, kita tidak akan pernah bisa mengontrol dan menempuh perjalanan dengan penuh.⁴⁶

Globalisasi dapat disoroti dari berbagai sudut. Yang paling umum adalah dari sudut ekonomi, bagaimana ekonomi negara-negara di seluruh dunia terintegrasi lewat perdagangan bebas. Yang tidak kalah meriah adalah dari sudut teknologi, bagaimana manusia dari negara manapun terhubung lewat aneka macam komunikasi dari telepon, faxsimile, internet hingga telepon seluler. George Soros dalam tesisnya tentang *a global open society* – sebuah masyarakat yang dilandasi prinsip individualisme, liberalisme, dan keterbukaan. Di mata Soros nilai-nilai globalisme lebih luhur dibandingkan dengan nilai-nilai nasionalisme. Kepentingan dan idealisme global lebih penting dibandingkan kepentingan nasional. Soros dalam *On Soros* (1995) melukiskan *a global open*

⁴⁴ Kenichi Ohmae, *The End of The Nation State: The Rise of Regional Economies* (London: Harper Collins Publishers, 1995), hh. 1- 5.

⁴⁵ Anthony Giddens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 85.

⁴⁶ *Ibid.*, hh. 197-205.

society tersebut sebagai berikut: 1) ekonomi yang berlandaskan *effective competition* (ketimbang *perfect competition*), 2) sistem ekonomi, sosial, dan budaya yang memaksimalkan kebebasan individu dengan membiarkan mereka memasuki berbagai pilihan alternatif yang disediakan secara global, 3) hubungan sosial berdasarkan “kontrak sosial” (*social contract*) ketimbang hubungan sosial yang permanen sehingga tidak diperlukan “akar” tempat tubuh yang permanen (negara, bangsa, sosial. Budaya), dan 4) nilai-nilai semata-mata adalah masalah pilihan individu, seperti orang memilih dimana mau berinvestasi atau berspekulasi. Yang jelas salah satu ciri dari masyarakat terbuka adalah bentuk-bentuk komunikasinya yang juga terbuka (*open communication*) yaitu komunikasi lewat internet. Komunikasi terbuka ini kemudian menghasikan berbagai bentuk teks.⁴⁷ Menurut Giddens, globalisasi mengubah kehidupan masyarakat, dan pada saat yang sama menciptakan sistem dan kekuatan transnasional baru. Globalisasi mentransformasi institusi-institusi masyarakat di mana kita berada.⁴⁸

Bagaimana globalisasi dari perspektif kebudayaan? Ada simpang siur soal "kebudayaan global". Benarkan sudah muncul "kebudayaan global?" Berger dengan pernah semangat mengatakan bahwa pada era globalisasi seperti saat ini tidak hanya ada satu globalisasi tetapi banyak globalisasi. Dia mengajukan bukti berupa empat macam kelompok orang yang katakan, masuk dalam pusaran globalisasi: kelompok bisnis, kelompok intelegensia, kelompok rakyat jelata, dan kelompok aktivis. Mereka mereka ini adalah pahlawan globalisasi karena mereka telah meresapkan kebudayaan global. Peter Berger mengatakan bahwa kendati arah mengglobal ini, ada juga arah yang melokal. Dia meminjam istilah yang dibuat oleh seorang antropolog yang menciptakan istilah *localization*.⁴⁹ Restoran McDonald di Amerika dirancang sebagai restoran cepat saji, tetapi di beberapa negara (termasuk Indonesia) restoran ini menjadi tempat *nongkrong* lama. Jelas, terjadi penguatan bentuk-bentuk kebudayaan pribumi. Berger tidak ragu untuk memakai istilah *hybridization* untuk melukiskan percampuran antara yang global dan yang lokal itu. Lebih jauh, Berger berpendapat bahwa ada berbagai globalisasi yang lahir dari wilayah non barat, yang dia beri nama *alternative globalizations*.

⁴⁷ George Soros, *On Soros* (John Willey & Sons, 1995), h. 282.

⁴⁸ Anthony Giddens, *The Third Way*, *loc.cit.*, h. 38.

⁴⁹ George Ritzer, *loc.cit.*, hh. 78-79.

Hare Krishna dari India, Yayasan *Tzu Chi* dari Taiwan, *New Age*, dan sebagainya. Kalau ruang gerak hanya tingkat regional, dipakai istilah subglobalization. Beberapa media dari HongKong dan Taiwan yang tersebar ke seluruh wilayah Asia Timur, merupakan contoh untuk ini.⁵⁰

Bagaimana dengan nasionalisme? Hal ini pun dianggap kuno, hanya relevan ketika negara bangsa masih berjaya. Baik Ohmae maupun Friedman, keduanya berpendapat bahwa nasionalisme adalah penghambat dari kegiatan ekonomi yang kian mengglobal ini. Tidak mungkin atas nama nasionalisme membatasi keluar masuknya produk, atau keluar masuknya tenaga kerja atau keluar masuknya modal. Orang tidak memakai produk karena paham nasionalisme, begitu pula orang tidak memperkerjakan seseorang karena memandang sikap nasionalismenya. Nasionalisme juga berakhir seiring dengan berakhirnya negara bangsa.⁵¹ Oleh karena itu, nasionalisme harus dipandang sebagai sebuah proyek yang terus-menerus perlu dikerjakan dan diberi dasar relevansi yang baru. Artinya setiap individu memiliki hak yang sama. Dengan demikian, nasionalisme perlu dipandang sebagai sebuah proyek yang diskursif yang melibatkan semua elemen nasional tanpa ada yang pengecualian. Sebagai suatu proyek bersama, diskursus nasionalisme selayaknya mempertimbangkan konteks yang berkembang di sekitarnya yaitu globalisasi.⁵²

Hubungan erat antara negara dan *global player* mengalami grafik naik turun. Ada kalanya erat, ada kalanya retak. Keretakan terjadi karena negara minta lebih banyak dari saudagar (lewat pajak progresif). terutama dipicu oleh meningkatnya pengangguran dan inflasi. Jadi, ada lingkaran setan. Globalisasi menambah parah semua ini karena para ‘pemain’ memiliki otoritas mutlak. Para ‘pemain’ berubah menjadi “centeng” nasional maupun global menurut konsep Hertz. Yang dilakukan oleh negara adalah menyediakan keamanan bagi para saudagar karena mereka inilah yang membawa uang yang diperlukan untuk menyelenggarakan negara. Pertanyaannya, masih releankah nasionalisme dalam

⁵⁰ Bdk. Negara Centeng, *loc.cit.*, hh. 214-216.

⁵¹ *Ibid.*, hh. 1-8

⁵² Cosmas Lili, Nasionalisme di Tengan Globalisasi dalam Basis No. 01-02, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003, h.43.

gelombang globalisasi dimana modal (uang) telah lepas dari kaitannya dengan tanah air dan bangsa?

1. Ideologi dan Industrialisme

Bahasa dan budaya menjadi perekat baru bagi masyarakat yang telah terpecah-pecah, yang terdiri dari individu-individu yang telah tercabut dari akar dan tradisinya, yang harus berintegrasi dengan mesin-mesin industri, dan identitas mereka yang baru dan bisa diterima hanyalah kewarganegaraan yang didasarkan pada pendidikan dan budaya. Modernisasi telah mengikis tradisi dan masyarakat tradisional dan menjadikan bahasa serta budaya sebagai basis tunggal untuk identitas. Pada saat ini, Pertama, menurut Gellner, "kita semua hanyalah juru tulis", dan supaya bisa menjadi juru tulis dan warga negara, kita harus dididik dalam sistem pendidikan publik massal, wajib, berstandar dan baru yang disediakan oleh negara. Modernisasi juga memecah belah populasi: ada penduduk yang merupakan penghuni lama di pusat kota besar, ada pula rakyat jelata baru yang tercabut dari akarnya dan semakin tersingkir dari sumber daya kota yang vital, seperti perumahan, pekerjaan dan pendidikan. Kalau kaum tersingkir ini mempunyai bahasa dan budaya yang sama dengan para penghuni lama, maka ketidakpuasan yang timbul dapat berkembang menjadi konflik kelas.⁵³

Kedua, Gellner dengan lebih detil menerangkan jenis budaya yang khas masyarakat industrial. Gellner menggunakan istilah "budaya tinggi". Maksudnya bukanlah budaya elit, melainkan budaya publik yang standar dan terpelajar. Budaya tinggi ini di kontraskannya dengan banyak budaya rendah yang liar dan tak tergal, yang merupakan ciri masyarakat pra modern, namun tidak akan bisa bertahan hidup dalam kondisi modern - baik karena harus berubah menjadi budaya tinggi atau musnah sama sekali. Gellner berdalih bahwa bangsa bangsa diciptakan oleh nasionalisme. Nasionalisme sendiri merupakan bentuk budaya yang digunakan oleh modernitas, yakni industrialisme modern. Nasionalisme dalam teori ini menjadi bentuk budaya

⁵³ Smith, *loc.cit.*, hh. 79-80

yang diperlukan, merupakan suatu budaya tinggi. Nasionalisme tidak mempunyai daya aktif atau daya pengarah, juga tidak memilah-milah kontribusi sebab akibat, namun sekadar menjadi perantara industrialisme melalui prisma budaya.⁵⁴ Bagi Gellner, nasionalisme adalah bentuk budaya yang diambil oleh industrialisme. Gagasan yang tidak mempunyai kekuatan budaya dan ideologi nasionalisme hanyalah topeng bagi pekerjaan budaya industrial yang sesungguhnya.

2. Nasionalisme dan Masyarakat Industri

Industrialisasi mensyaratkan mobilitas geografis yang besar, dan sejumlah besar orang menjadi peserta dalam sistem ekonomi yang sama. Ideologi kekerabatan, feodalisme dan agama tidak lagi mampu mengorganisir secara efisien. Selain itu, sistem industri memerlukan fasilitas untuk menggantikan pekerja dalam skala besar. Maka pekerja harus memiliki banyak keterampilan dan kemampuan. Industrialisasi tersirat kebutuhan untuk standarisasi keterampilan, semacam proses yang juga dapat digambarkan sebagai sebuah 'homogenisasi budaya'. Pendidikan massa berperan dalam proses homogenisasi ini.

Dalam konteks sejarah ini, ideologi mampu menciptakan kohesi dan loyalitas antara individu-individu yang berpartisipasi dalam sistem sosial pada skala besar. Nasionalisme mampu memenuhi persyaratan ini untuk mendalilkan adanya suatu komunitas imajiner berdasarkan budaya bersama dan tertanam di negara, di mana loyalitas dan keterikatan masyarakat harus diarahkan pada negara dan sistem legislatif daripada terhadap anggota kelompok kerabat mereka atau desa. Dengan cara ini, ideologi nasionalis memiliki fungsi bagi negara.⁵⁵ Nasionalisme menawarkan keamanan dan stabilitas yang dirasakan saat hidup - dunia yang terfragmentasi. Oleh karena itu, keutuhan dan kesinambungan dengan masa lalu, untuk mengatasi

⁵⁴ *Ibid.*, h. 83

⁵⁵ Thomas Hylland, *loc.cit.*, h. 103

keterasingan antara individu dan masyarakat modernitas. Pada tingkat identitas, kebangsaan adalah masalah keyakinan.

3. Nasionalisme versus Konsumerisme

Masyarakat pasca modern juga merupakan masyarakat pasca nasional, yang diiringi dengan melemahnya sentimen nasional dan bertambahnya kekecewaan terhadap ideologi nasionalis. Berdasarkan pada tesis tentang bangkitnya suatu budaya global kosmopolitan yang akan semakin menelan dan mengikis budaya dan identitas nasional. Terdapat dua versi tesis ini. Pertama, menekankan konsumerisme massa, yaitu manfaat material yang akan diperoleh semakin banyak rakyat di seluruh pelosok dunia ketika produk, teknologi dan modal Barat mencari pasar konsumen baru, dan perlahan-lahan meningkatkan standar hidup. Pandangan ini memusatkan perhatian pada produksi komoditas massa oleh perusahaan transnasional raksasa dan peningkatan standarisasi pola konsumsi ketika taraf hidup memungkinkan pembelian barang dan jasa. Arus komoditas dan daya tarik konsumerisme membuat batas nasional beserta aturan pemerintah nasional menjadi semakin tidak berdaya dan tidak relevan. Namun faktor kunci kemerosotan nasionalisme adalah dilewatkannya budaya nasional. Imperialisme kultural yang dilakukan oleh konsumerisme massa ini menipiskan perbedaan budaya nasional, mereduksinya menjadi sekedar kemasan dan dongeng rakyat, juga melemahkan kapasitas untuk menciptakan budaya dan masyarakat yang otonom dengan merenggut siapa saja ke dalam perekonomian kapitalis transnasional.

Kedua, Komunikasi massa, telah memungkinkan reproduksi gaya dan pola institusional Barat, bersamaan dengan transfer produk dan aktivitas Barat secara besar-besaran. Maka sesuai dengan besarnya keinginan untuk melawan bentuk-bentuk konsumerisme imperialis, para elit bangsa dapat menarik sejumlah sumber daya untuk membentuk kesatuan dan otonomi. Dengan demikian, mereka mampu memobilisasi warga negara agar bersedia berkorban demi perkembangan ekonomi dan sosial, kendati mereka juga berusaha mengadopsi teknologi dan praktik Barat serta mendapatkan barang dan jasa yang berasal dari Barat.

4. Nasionalisme Produk Modernitas

Sebagai suatu proses *nation building* dan sebagai sebuah ideologi gerakan, nasionalisme idealnya tentang otonomi, kesatuan dan identitas nasional merupakan sebuah fenomena modern. Nasionalisme meletakkan bangsa yang berdaulat, bersatu dan unik pada pusat panggung politik, dan membuatnya menjadi citra yang mendunia. Modernisme memaksa Negara-negara nasional bersaing bukan berdasarkan kebanggaan mereka atas ideologi nasional, melainkan berdasarkan kemampuan dan keterampilan mereka bermain dalam tuntutan global. Modernisme kronologis menegaskan bahwa nasionalisme yakni ideologi, gerakan dan simbolisme. Sementara itu, modernisme sosiologis menegaskan bahwa nasionalisme secara kualitatif. Dalam bentuk yang kedua ini, nasionalisme sebagai inovasi, bukan sekedar versi pembaruan dari sesuatu yang sudah lama. Tak ada sesuatupun yang menyamai nasionalisme pada masa sebelumnya. Hal ini bukan semata-mata gerakan sejarah yang berlangsung lama, melainkan fenomena yang muncul dalam zaman yang secara keseluruhan baru dan dengan kondisi yang sepenuhnya baru pula. Pendeknya, nasionalisme adalah produk dari modernitas. Menurut Ernest Gellner, nasionalisme dan bangsa merupakan fenomena yang secara sosiologis diperlukan oleh zaman modern dan industrial, yang berkembang dari masa transisi yang disebut ‘modernisasi’.⁵⁶

5. Budaya Global Mengancam Massa

Nasionalisme dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik. Masyarakat informasi dan komunikasi massa telah menciptakan kondisi bagi suatu budaya global, setelah lebih dari 100 tahun yang lalu diramalkan oleh Marx dan Engels, yakni budaya kosmopolitan dan ilmiah murni dan menyingkirkan semua budaya etnik dan nasional yang sudah ada sebelumnya. Revolusi digital baru, dan popularitas teknologi informasi komputer telah menghancurkan daya tarik budaya terdahulu dan relevansi pemikiran non-ilmiah. Di atas segalanya, kenyataan ini

⁵⁶ Smith, *op.cit.*, hh. 58-59.

membuat budaya tampak parsial, non-rasional dan romantis, dan oleh karena itu, bila didefinisikan, budaya adalah bagian dari sejarah umat manusia masa lampau yang tidak mengajarkan apapun kecuali barangkali penciptaan artistik. Zaman komunikasi massa juga merupakan zaman migrasi massa. Teori pembauran kelompok-kelompok etnik dan budaya yang diajukan McNeill dan teori hibridisasi identitas budaya di zaman pascanasional dari Homi Bhabha sangat sesuai dengan kebutuhan untuk selalu berada di rumah, dimanapun dan setiap tempat, juga agar mampu berkomunikasi dalam suatu medium yang bisa diakses oleh semua orang. Perekat dalam masyarakat modern dan industrial bukan lagi bahasa dan budaya nasional yang berada di tengah tengah kota yang anonim dan impersonal, namun teknologi informasi dan pengetahuan komputer, yang akan menyingkirkan semua hambatan budaya untuk menciptakan masyarakat global yang berkomunikasi massa, hibrida, dan pascamodern. Istilah budaya tidak hanya merujuk pada komunikasi dan teknologinya, melainkan juga pada berbagai gaya hidup dan ekspresi dari kualitas, emosi dan pola aktivitas manusia melalui gaya estetik dari media.⁵⁷

Lalu, dalam pengertian apakah kita dapat berbicara tentang budaya global? Pastinya, tidak ada teknologi komunikasi elektronik beserta ciptaan-ciptaan mayanya yang dapat menjawab kebutuhan emosional dan psikologis para warga negara global di masa depan, atau pun mengajarkan kepada mereka seni dalam menghadapi kegembiraan, hambatan, penderitaan dan kehilangan yang terjadi dalam kehidupan. Budaya global seperti yang digambarkan di atas, yang sangat bersifat ilmiah, yang mempunyai emosi netral dan tehnik, pastilah tidak memiliki tempat, waktu, ataupun kenangan. Suatu masa kini yang bersifat maya abadi akan menyingkirkan visi masa lalu dan masa depan dari pandangan, sebagaimana halnya keberadaan dunia maya yang dapat menyingkirkan semua pikiran tentang tempat dan lokasi. Koordinat ruang dan waktu yang sangat penting bagi bangsa dan nasionalisme, menjadi tak bermakna ketika pandangan menyempit dan mengarah ke satu titik begitu dilihat secara langsung. Dunia yang ditimbulkan oleh wacana teknis itu berada

⁵⁷ *Ibid.*, hh. 166-167.

di sini dan saat ini, dimanapun dan setiap tempat, tidak diperlukan lagi atau takdir, leluhur atau keturunan. Oleh karena itu, tidak ada lagi kebutuhan akan komunitas langsung, hanya ibarat partisipasi dalam satu kali gerakan permainan wayang. Artinya, kerangka teknologi informasi komputer dan realitas maya yang diciptakannya harus dibungkus dengan darah dan daging budaya yang telah ada, atau dengan kata lain, dengan motif dan unsur yang dipilih dari budaya dengan maknanya yang asli. Jadi, budaya global pascamodern dan kosmopolitan itu akan menjadi meriah, hibrida, terpecah-pecah dan bersifat kekinian, selalu diperbaharui, selalu mencari relevansi.

6. Globalisasi sekaligus Glokalisasi

Roland Robertson menyebut bahwa globalisasi itu sekaligus lokalisasi. Hubungan ini mendorongnya untuk memunculkan istilah glokalisasi. Glokalisasi hendak menonjolkan bahwa dalam globalisasi, apa yang local itu bukan hanya penting tetapi juga mendapat arti baru. Di bidang kultur, pendapat ini menjadi kritik terhadap globalisasi kultural yang menganggap remeh bahwa di era globalisasi ini yang lokal telah dikalahkan dengan global, dan yang lokal dianggap tidak bernilai lagi.⁵⁸ Globalisasi seharusnya membuka peluang horizon hidup menjadi lebih luas, globalisasi menjadi kesempatan untuk mengoreksi paham klasik tentang kultur yang tidak relevan lagi pada zaman ini. Kultur lokal hanya dapat dimenerti dan dianalisis, bila ia dipertalikan dengan mozaik kultur global termasuk kultur industri global. Oleh karena itu, yang paling penting adalah bukan lagi orang ngotot dengan keontetikan yang lama, melainkan mau mencari keontetikan yang baru. Dengan menerima hal-hal baru, manusia sekarang ditantang untuk memperoleh suatu dunia yang otentik bagi dirinya. Globalisasi harus sekaligus merupakan glo-kalisasi.

Senada dengan Robertson, George Ritzer dalam bukunya, *The McDonaldization of Sociology* (2000) mungkin bisa dijadikan sebagai

⁵⁸ Sindhunata, *loc.cit.*, h. 8.

pertimbangan. Menurut Ritzer, gerakan yang mengglobal harus kuat berpijak pada lokalitas masing-masing budaya, spirit dan kearifan lokal (*local wisdom*). Hal ini penting karena kemajuan tidak identik dengan homogenisasi simbol, yang membawa kita pada kemungkinan terjadinya imperialisme budaya. Macdonaldisasi adalah proses imperialisme kebudayaa, kata Ritzer. Masing-masing budaya dan bangsa harus terus menggali dan menghidupi spirit lokalnya. Karena spirit itu adalah *habitus* komunitas tersebut (meminjam istilah Pierre Bourdieu) dan hanya dengan penggalian spirit lokal yang intens dari semua komunitas, tantangan global bisa dilewati secara bermartabat. Dalam konteks penentuan pilihan, spirit dan budaya lokal harus menjadi patokan. Kerangka pandang dan spirit lokal harus tetap memungkinkan kelompok-kelompok itu berperan sebagai subyek dan agen.⁵⁹

⁵⁹ George Ritzer, *The McDonaldization of Society*, (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2000), hh. 174-179.

BAB III.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada analisis deskriptif. Penggunaan metode ini karena masalah yang diteliti dan dikaji adalah masalah sosial-kultural yang lebih membutuhkan pengamatan dan kajian mendalam yang bersifat analitis. Karena itu, penelitian akan melakukan observasi mendalam terhadap subyek penelitian. Tekanan penelitian ini ada pada proses, bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini erat berkaitan dengan pertanyaan tentang apa, mengapa, dan bagaimana modernisasi dan globalisasi dapat memengaruhi metrosotnya nasionalisme di kalangan generasi muda Katolik. Selain itu, sifat kualitatif dari penelitian ini juga lebih menekankan pada aspek makna, dimana peneliti akan memusatkan perhatian pada perspektif para partisipan, yaitu generasi muda Katolik, orang tua, dan masyarakat. Peneliti ini menggunakan analisis deskriptif karena data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis secara komparatif dan dijelaskan atau diuraikan secara deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Paroki Santo Martinus, Lanud Sulaeman, Margahayu, Bandung. Lokasi penelitian ini terletak di wilayah Kabupaten Bandung, tepatnya di Jl. Hercules IV, kompleks Lanud Sulaeman. Ini adalah sebuah paroki yang berbasis di dalam wilayah Angkatan Udara, yang secara geografis terletak di wilayah selatan kota Bandung.

3. Subyek Penelitian.

Subyek primer penelitian ini adalah generasi muda Katolik Gereja Paroki Santo Martinus, Keuskupan Bandung. Kami akan melakukan penelitian terhadap generasi muda Katolik di paroki ini dan beberapa subyek sekunder, seperti

pendamping kaum muda, tokoh gereja, pastor paroki atau pastor pembantu, dan para orang tua.

4. Peubah Yang diukur

Ada dua variable (peubah) dalam penelitian ini, yaitu . Variable Bebas (*Independent Variable*) Variable Tergantung (*Dependent Variable*). Yang menjadi variable bebas dalam penelitian ini adalah segala hal yang berhubungan dengan modernitas dan globalitas, baik gagasan (ideal-idealnya) maupun karakteristiknya. Dan variable terikat meliputi nasionalisme (rasa kebangsaan) kaum muda Katolik yang di dalamnya meliputi, cara pandang, sikap, maupun prilaku mereka yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi.

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian dengan melihat dari dekat situasi dan kondisi hidup mereka. Selain itu juga, mengamati langsung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kaum muda sebagai sarana untuk meningkatkan nasionalisme mereka. Yang akan diamati juga adalah sikap maupun prilaku hidup mereka yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan cara bebas terpimpin. Artinya peneliti akan menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disediakan, tetapi dalam pelaksanaan pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya sebagai pedoman atau garis besarnya saja. Hal ini karena situasi dan kondisi bisa berkembang menjadi berbeda. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden

c. Focus Group Discussion.

FGD dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran, data, dan informasi yang lebih jelas mengenai sikap maupun prilaku subyek penelitian.

Berdasarkan FGD tersebut, peneliti dapat membandingkan sekaligus memperkaya hasil yang diperoleh lewat wawancara dan observasi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh data otentik berkaitan dengan kegiatan yang terdokumentasi dalam bentuk foto kegiatan, berita kegiatan, buku-buku yang relevan, dan rekaman berbagai kegiatan yang relevan dengan aspek yang diteliti.

06. Tahapan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

- Tahap I : Persiapan penelitian ; disain instrument penelitian, uji coba instrument penelitian, perijinan, konsultasi, dll.
- Tahap II : Pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi.
- Tahap III : Pengolaha dan analisis data
- Tahap IV : Penulisan laporan hasil penelitian
- Tahap V : Pelaporan hasil penelitian

BAB IV.
JADWAL PELAKSANAAN

| | |
|--------------------------------|--|
| Maret 2015 | Persiapan penelitian yang meliputi : 1. Disain instrument penelitian 2. Uji coba instrument penelitian 3. Perijinan dan pendekatan subyek penelitian 4. Konsultasi, dll. |
| April – Juni 2015 | Pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi. |
| Juli – Agustus 2015 | Pengolahan dan analisis data |
| September – Oktober 2015 | Penulisan laporan hasil penelitian |
| November 2015 | Pelaporan hasil penelitian |

BAB V

DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Profil Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini mengangkat fenomena nasionalisme di kalangan generasi muda Katolik di wilayah Paroki St. Martinus

Penelitian ini melibatkan sampel dan responden dari generasi muda Katolik Paroki ST. Martinus, Margahayu, Bandung. Questioner kami sebar secara acak kepada para responden yang kami temui, baik di sekitar wilayah gereja, maupun di lingkungan tempat tinggal peneliti.

Generasi muda Katolik yang dimaksud adalah orang muda yang sudah dibaptis Katolik yang berusia 13 s.d. 35 tahun dan belum menikah. Rentang umur tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa awal. Kategorisasi formal rentang umur sebagai berikut:

1. Kelompok usia remaja (13 - 15 tahun)
2. Kelompok usia taruna (16 - 19 tahun)
3. Kelompok usia madya (20 - 24 tahun)
4. Kelompok usia karya (25 - 35 tahun)

Dalam penelitian ini, rentang umur responden dibatasi antara 15 – 25 tahun dengan pertimbangan demi efektivitas penelitian dan terpenuhinya tujuan penelitian itu sendiri.

Dari hasil sebaran questioner diperoleh hasil sebanyak 67 responden yang mengisi atau mengembalikan lembar questioner yang dibagikan. Ada delapan aspek yang menjadi fokus pertanyaan untuk memperoleh data atau informasi mengenai profil responden responden. Data-data yang dimaksud adalah mengenai usia responden, tingkat pendidikan, jenis sekolah, etnis, aktivitas organisasi, alat komunikasi yang digunakan, media sosial, dan rekanan dalam media sosial. Di bawah ini kami akan mendeskripsikan kesemua aspek tersebut satu persatu.

1). Rentang usia responden.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa rentang usia responden, yaitu antara 15 sampai 25 tahun. Sebarannya adalah sebagai berikut :

| Rentang Usia | Jumlah | Presentase |
|---------------------|---------------|-------------------|
| < 14 | 0 | 0 |
| 15 – 18 | 35 | 53 |
| 19 – 21 | 26 | 39 |
| 22 – 25 | 6 | 8 |
| > 26 | 0 | 0 |
| Total | 67 | 100 |

2). Jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi dan data mengenai jenjang pendidikan responden adalah sebagai berikut :

| Jenjang pendidikan | Jumlah | Presentase |
|---------------------------|---------------|-------------------|
| SMP | 0 | 0 |
| SMA / SMK | 57 | 85 |
| S1 | 10 | 15 |
| S2 | 0 | 0 |
| Total | 67 | 100 |

3). Jenis sekolah

Dari hasil penelitian diperoleh informasi mengenai jenis sekolah yang diikuti oleh responden adalah sebagai berikut :

| Jenis Sekolah | Jumlah | Presentase |
|----------------------|---------------|-------------------|
| Negeri | 0 | 0 |
| Swasta Katolik | 52 | 78 |

| | | |
|----------------------------|----|-----|
| Swasta Kristen / Protestan | 15 | 22 |
| Swasta Islam | 0 | 0 |
| Lain-lain | 0 | 0 |
| Total | 67 | 100 |

4). Identitas Etnis

Dari hasil penelitian diperoleh data dan informasi mengenai latar belakang etnis responden adalah sebagai berikut :

| Etnis | Jumlah | Presentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Sunda | 5 | 7 |
| Jawa | 12 | 18 |
| Tionghoa | 45 | 68 |
| Batak | 4 | 6 |
| Melayu | 0 | 0 |
| Dayak | 0 | 0 |
| Flores / Timur | 1 | 1 |
| Ambon / Maluku | 0 | 0 |
| Manado / Sulawesi | 0 | 0 |
| Papua | 0 | 0 |
| Lain-lain | 0 | 0 |
| Total | 67 | 100 |

5). Keterlibatan dalam organisasi.

Dari hasil penelitian diperoleh data dan informasi mengenai keterlibatan responden dalam berbagai macam organisasi adalah sebagai berikut :

| Organisasi | Jumlah | Presentase |
|-----------------------|--------|------------|
| Karang Taruna | 0 | 0 |
| Orang Muda Katolik | 5 | 8 |
| Karyawan Muda Katolik | 2 | 3 |

| | | |
|------------------|---|----|
| Pemuda Pancasila | 0 | 0 |
| Lain-lain | 0 | 0 |
| Total | 7 | 11 |

6). Teknologi komunikasi yang dimiliki.

Dari hasil penelitian diperoleh data dan informasi mengenai teknologi komunikasi yang dimiliki atau dipakai oleh responden adalah sebagai berikut :

| Alat Komunikasi | Jumlah | Persentase |
|------------------------|---------------|-------------------|
| Hand phone | 0 | 0 |
| Internet | 67 | 100 |
| Smart Phone | 60 | 89 |
| I Phone | 7 | 11 |
| Total | 134 | 200 |

7). Media sosial yang digunakan.

Dari hasil penelitian diperoleh data dan informasi mengenai media sosial yang digunakan responden untuk menjalin komunikasi dengan orang lain adalah sebagai berikut :

| Media Sosial | Jumlah | Presentase |
|---------------------|---------------|-------------------|
| Face Book | 67 | 100 |
| Instagram | 52 | 77 |
| BBM | 67 | 100 |
| Twiter | 55 | 82 |
| Path | 20 | 30 |
| Twoo | 0 | 0 |
| Line | 30 | 48 |
| Telegram | 0 | 0 |
| Whats App | 67 | 100 |
| Lain-lain | 0 | 0 |

| | | |
|-------|-----|-----|
| Total | 895 | 537 |
|-------|-----|-----|

8). Jumlah teman di media sosial.

Dari hasil penelitian diperoleh data dan informasi mengenai jumlah relasi di media sosial yang diikuti responden adalah sebagai berikut :

| Teman di medsos | Jumlah | Presentase |
|-----------------|--------|------------|
| < 100 | 0 | 0 |
| 100 – 500 | 5 | 7,5 |
| 500 – 1000 | 57 | 85 |
| > 1000 | 5 | 7,5 |
| Total | 67 | 100 |

B. Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian.

Pada bagian ini kami mencoba menjelaskan dan menganalisis pengaruh perkembangan modernisasi dan globalisasi terhadap pemaknaan nasionalisme generasi muda Katolik. Ada tiga aspek penting yang menjadi persoalan penelitian dan fokus dalam penelitian ini. Tiga aspek tersebut yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu 1) pemahaman mengenai nasionalisme, 2) dampak globalisasi dan modernisasi terhadap pandangan, sikap, maupun perilaku nasionalis, dan 3) pandangan atau persepsi terhadap peran dalam meningkatkan nasionalisme. Ketiga aspek tersebut kemudian disebar dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian yang lebih rinci sehingga mendapat masukan atau input informasi dari responden.

Di bawah ini, peneliti menyajikan deskripsi dan analisis dari ketiga aspek tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan kepada responden.

1. Pemahaman mengenai Nasionalisme.

Ada enam pertanyaan yang diajukan untuk menggali persepsi dan pemahaman responden tentang nasionalisme. Keempat pertanyaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.1 Anda adalah generasi muda yang memahami arti dan makna cinta tanah air.

Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah anda sebagai generasi muda memahami arti dan makna cinta tanah air?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 30 %, yang menjawab setuju 70 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 20 | 47 | - | - |

1.2 Anda berpendapat bahwa nasionalisme itu menyangkut rasa cinta terhadap tanah air Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Anda berpendapat bahwa nasionalisme itu menyangkut rasa cinta terhadap tanah air Indonesia?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 23 %, yang menjawab setuju sebesar 77 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 15 | 52 | - | - |

1.3 Anda memiliki pandangan bahwa nasionalisme menyangkut rasa bangga terhadap tanah air Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Anda memiliki pandangan bahwa nasionalisme menyangkut rasa bangga terhadap tanah air Indonesia” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 23 %, yang menjawab setuju 77 %,

yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarakan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 15 | 52 | - | - |

1.4 Anda percaya bahwa nilai-nilai ramah, sopan santun, peduli, kekeluargaan, gotong royong, dsb., adalah ciri khas Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Anda percaya bahwa nilai-nilai ramah, sopan santun, peduli, kekeluargaan, gotong royong, dsb., adalah ciri khas Indonesia” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 15 %, yang menjawab setuju 76 %, yang menjawab kurang setuju 8 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarakan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 11 | 51 | 5 | - |

1.5 Anda percaya bila negara bisa hancur bila warganya tidak memiliki nasionalisme.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Anda percaya bila Negara bisa hancur bila warganya tidak memiliki nasionalisme” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 6 %, yang menjawab setuju 82 %, yang menjawab kurang setuju 11 %, dan yang menjawab tidak setuju 1 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarakan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 4 | 55 | 7 | 1 |

1.6 Menurut anda nasionalisme dapat dirusakkan oleh pengaruh luar.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah nasionalisme dapat dirusakkan oleh pengaruh luar” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 7 %, yang menjawab setuju 85 %, yang menjawab kurang setuju 8 %, dan yang

menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 5 | 57 | 5 | - |

Berdasarkan hasil deskripsi jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa 1). Responden memahami arti dan makna nasionalisme bagi diri mereka atau kehidupan mereka sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Responden memahami dengan sangat baik bahwa nasionalisme itu menyangkut rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, serta rasa memiliki terhadap nilai-nilai yang menjadi ciri khas atau karakter bangsa. 2). Meskipun responden mengakui memahami arti dan makna nasionalisme, sebagian dari mereka, sebanyak 8 % dari responden memandang bahwa negara tidak akan hancur meski warga negaranya tidak memiliki nasionalisme dan sebanyak 12% responden memandang bahwa nasionalisme tidak dapat dirusakkan oleh pengaruh luar.

Pemahaman yang baik tentang arti dan makna nasionalisme ini tentu tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki atau diperoleh, terutama dari lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

2. Dampak globalisasi dan modernisasi terhadap nasionalisme.

Pada bagian ini kami akan menjelaskan secara deskriptif dan analitis dampak globalisasi dan modernisasi terhadap nasionalisme. Ada dua belas pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh tanggapan responden berkaitan dengan dampak modernisasi dan globalisasi tersebut terhadap nasionalisme dalam diri mereka. Hasilnya sebagaimana kami jelaskan berikut ini.

2.1 Anda percaya bahwa individualistis, konsumeristis, materialistis, liberalistis, dsb. adalah ciri khas dari modernisasi dan globalisasi.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda percaya bahwa individualistis, konsumeristis, materialistis, liberalistis, dsb. adalah ciri khas dari

modernisasi dan globalisasi?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 5 %, yang menjawab setuju 85 %, yang menjawab kurang setuju 10 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarkan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 3 | 57 | 7 | - |

2.2 Anda lebih suka menggunakan produk buatan Indonesia dari pada buatan Negara asing

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda lebih suka menggunakan produk buatan Indonesia dari pada buatan Negara asing?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 34 %, yang menjawab kurang setuju 55 %, dan yang menjawab tidak setuju 11 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarkan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| - | 23 | 37 | 7 |

2.3 Sebagai generasi muda anda dipengaruhi oleh nilai-nilai individualistis, materialistis, dan konsumeristis.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah sebagai generasi muda anda telah dipengaruhi oleh nilai-nilai individualistis, materialistis, dan konsumeristis?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 8 %, yang menjawab kurang setuju 25 %, dan yang menjawab tidak setuju 67 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarkan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| - | 5 | 17 | 45 |

2.4 Cara berpikir, sikap, dan prilaku anda cenderung liberal.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah cara berpikir, sikap, dan perilaku anda cenderung liberal?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 5 %, yang menjawab kurang setuju 37 %, dan yang menjawab tidak setuju 58 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 0 | 3 | 25 | 39 |

2.5 Anda berpendapat bahwa modernisasi dan gobalisasi sangat penting.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda berpendapat bahwa modernisasi dan gobalisasi sangat penting?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 15 %, yang menjawab setuju 85 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 10 | 57 | - | - |

2.6 Modernisasi dan globalisasi telah mengurangi rasa cinta anda kepada budaya dan tradisi lokal.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah modernisasi dan globalisasi telah mengurangi rasa cinta anda kepada budaya dan tradisi lokal?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 22 %, yang menjawab kurang setuju 27 %, dan yang menjawab tidak setuju 51 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| - | 15 | 18 | 34 |

2.7 Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi cara pandang, cara berpikir, sikap, dan perilaku anda ...

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah cara pandang, cara berpikir, sikap, dan prilaku anda dipengaruhi nilai-nilai individualistis, egoistis, konsumeristis, apatis yang ditawarkan oleh modernisasi dan globalisasi?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 15 %, yang menjawab kurang setuju 37 %, dan yang menjawab tidak setuju 48 %. Bila didistribusikan maka akan tergambaran seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| - | 10 | 25 | 32 |

2.8 Modernisasi dan globalisasi membuat anda kehilangan nilai dan identitas budaya sebagai orang Indonesia....

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah modernisasi dan globalisasi membuat anda kehilangan nilai dan identitas budaya sebagai orang Indonesia?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 10 %, yang menjawab kurang setuju 22 %, dan yang menjawab tidak setuju 67 %. Bila didistribusikan maka akan tergambaran seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| - | 7 | 15 | 45 |

2.9 Modenisasi dan globalisasi membuat cara pandang, sikap, dan prilaku anda lebih terbuka dan bebas.....

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah modenisasi dan globalisasi membuat cara pandang, sikap, dan prilaku anda lebih terbuka dan bebas?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 10 %, yang menjawab setuju 52 %, yang menjawab kurang setuju 18 %, dan yang menjawab tidak setuju 20 %. Bila didistribusikan maka akan tergambaran seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 7 | 35 | 12 | 13 |

2.10 Modernisasi dan globalisasi sebagai penyebab merosotnya kesadaran anda tentang pentingnya cinta dan bangga pada Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah modernisasi dan globalisasi sebagai penyebab merosotnya kesadaran anda tentang pentingnya cinta dan bangga pada Indonesia?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 0 %, yang menjawab setuju 7 %, yang menjawab kurang setuju 18 %, dan yang menjawab tidak setuju 75 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| - | 5 | 12 | 50 |

2.11 Modernisasi dan globalisasi membuat anda mengenal budaya dan tradisi negara lain.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah modernisasi dan globalisasi membuat anda mengenal budaya dan tradisi negara lain?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 38 %, yang menjawab setuju 62 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 25 | 42 | - | - |

2.12 Anda lebih menyukai budaya dan tradisi modern dari pada budaya dan tradisi lokal.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Anda lebih menyukai budaya dan tradisi modern dari pada budaya dan tradisi lokal?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 4 %, yang menjawab setuju 35 %, yang menjawab kurang setuju 31 %, dan yang menjawab tidak setuju 30 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
|---------------|--------|---------------|--------------|

| | | | |
|---|----|----|----|
| 3 | 23 | 21 | 20 |
|---|----|----|----|

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu pertama, modernisasi dan globalisasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemaknaan nasionalisme responden. Hal ini dapat terlihat dari beberapa aspek, yaitu 1) tanggapan responden yang menyatakan ketidaksetujuan mereka atas pernyataan bahwa cara pandang, cara berpikir, sikap, maupun perilaku mereka lebih liberal. Jumlah responden yang menyatakan ketidaksetujuan mereka sebesar 95%. 2) Selain itu jumlah responden yang menyatakan ketidaksetujuannya atas pernyataan bahwa modernisasi dan globalisasi menyebabkan merosotnya rasa cinta dan bangga mereka terhadap Indonesia sebesar 78%. 3) Faktor lain adalah responden juga menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi tidak membuat mereka kehilangan nilai dan identitas ke-Indonesiaan. 4) bahkan sebesar 94 responden menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi tidak menjadi penyebab merosotnya kesadaran mereka tentang pentingnya cinta dan bangga pada Indonesia. Ini faktor-faktor yang menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi terhadap nasionalisme yang tumbuh atau terbentuk dalam pribadi mereka.

Kedua, meskipun modernisasi dan globalisasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya nasionalisme, dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 62 % memandang bahwa modernisasi dan globalisasi membuat cara pandang, sikap, dan perilaku mereka lebih terbuka dan bebas. Artinya responden menganggap bahwa perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku yang lebih bebas dipengaruhi oleh perkembangan kemodernan dalam hal ini teknologi komunikasi dan globalisasi yang membenturkan mereka dengan budaya dan tradisi lain: Eropa, Amerika, dll. Meski di satu sisi, responden mengakui bahwa mereka masih cukup setia dengan tradisi dan habitus lokal, tetapi di sisi lain mereka mengakui bahwa kemodernan dan globalisasi adalah bagian penting dari hidup mereka. Hal ini juga dapat terlihat dari pandangan responden yang hampir mendekati 40% yang menyatakan bahwa budaya dan tradisi modern juga terafiliasi dengan sangat baik dalam diri

maupun kehidupan mereka, sementara sekitar 60% menyatakan masih setia dengan budaya dan tradisi lokal.

2. Pandangan atau persepsi terhadap peran dalam meningkatkan nasionalisme.

Pada bagian ini kami akan menjelaskan secara deskriptif dan analitis mengenai pandangan atau persepsi responden terhadap peran mereka dalam meningkatkan atau menumbuhkan nasionalisme atau kesadaran berbangsa dan bernegara. Terdapat tujuh aspek penting yang menjadi pokok pertanyaan dalam bagian ini sebagaimana kami jelaskan di bawah ini.

3.1 Anda cukup peduli dengan berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda cukup peduli dengan berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 37 %, yang menjawab setuju 63 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarkan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 25 | 52 | - | - |

3.2 Anda berpendapat bahwa anda wajib menumbuhkan semangat cinta tanah air.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda berpendapat bahwa anda wajib menumbuhkan semangat cinta tanah air?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 45 %, yang menjawab setuju 56 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarkan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 30 | 37 | - | - |

3.3 Anda harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 67 %, yang menjawab setuju 33 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarakan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 45 | 22 | - | - |

3.4 Anda wajib menghormati simbol-simbol Negara Indonesia seperti bendera, lambing Negara, dsb.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda wajib menghormati symbol-simbol Negara Indonesia seperti bendera, lambing Negara, dsb?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 67 %, yang menjawab setuju 33 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarakan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 45 | 22 | - | - |

3.5 Anda wajib mengenal dan memperkenalkan lagu-lagu kebangsaan Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah anda wajib mengenal dan memperkenalkan lagu-lagu kebangsaan Indonesia?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 17 %, yang menjawab setuju 75 %, yang menjawab kurang setuju 6 %, dan yang menjawab tidak setuju 2 %. Bila didistribusikan maka akan tergambarakan seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 12 | 50 | 4 | 1 |

3.6 Anda wajib membela dan mempertahankan nama baik Indonesia.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah Anda wajib membela dan mempertahankan nama baik Indonesia?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 52 %, yang menjawab setuju 48 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 35 | 32 | - | - |

3.7 Anda merasa terpanggil memperkenalkan budaya dan tradisi Indonesia kepada bangsa lain.

Berkaitan dengan pertanyaan, “Apakah Anda merasa terpanggil memperkenalkan budaya dan tradisi Indonesia kepada bangsa lain?” diperoleh hasil yang menjawab sangat setuju sebesar 34 %, yang menjawab setuju 66 %, yang menjawab kurang setuju 0 %, dan yang menjawab tidak setuju 0 %. Bila didistribusikan maka akan tergambar seperti pada table di bawah ini :

| Sangat setuju | Setuju | Kurang Setuju | Tidak setuju |
|---------------|--------|---------------|--------------|
| 23 | 44 | - | - |

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi responden terhadap peran mereka dalam menumbuhkan dan mengembangkan nasionalisme sangat baik dan positif. Ini dapat dibuktikan dengan persepsi mayoritas responden menyatakan setuju terhadap peran mereka dalam memaknai nasionalisme dalam diri dan kehidupan mereka.

Bila dianalisis berdasarkan data kuantitatif diperoleh hasil 100% responden menyatakan persetujuan mereka bahwa sebagai generasi muda mereka wajib peduli terhadap berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia, wajib menumbuhkan semangat cinta tanah air, wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, wajib mengenal dan menghormati simbol-simbol Negara, wajib membela dan mempertahankan nama baik Indonesia, dan wajib mengenal

budaya dan tradisi bangsa sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di tingkat persepsi, membicarakan peran generasi muda terhadap pemaknaan nasionalisme tidak menemukan kendala yang berarti.

Hal tersebut memberi kesan positif terhadap upaya untuk menumbuhkan dan memaknai nasionalisme dalam kehidupan mereka yang konkret. Artinya, pada tataran praksis akan jauh lebih mudah menginternalisasikan nilai nasionalisme ke dalam diri generasi muda yang mempersepsikan peran mereka dalam memaknai nasionalisme dengan sangat baik. Akan lebih sulit bila mereka mempersepsikan negatif peran mereka dalam memaknai nasionalisme.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Nasionalisme didefinisikan sebagai, “sebuah gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa” atau bangsa yang potensial”. Kata “mempertahankan” dalam definisi di atas mencakup pengaruh nasionalisme yang berkesinambungan baik dalam bangsa-bangsa yang telah lama mapan ataupun yang baru saja merdeka. Sementara Kata-kata “atau bangsa yang potensial” pada definisi di atas mencakup banyaknya situasi dimana minoritas kecil kaum nasionalis yang mempunyai konsep umum tentang bangsa abstrak berusaha menciptakan bangsa-bangsa tertentu yang konkret.

Berdasarkan pemahaman mengenai nasionalisme di atas kita dapat menarik penggunaan istilah nasionalisme dalam beberapa kepentingan dan menyangkut banyak aspek, yaitu:

(1). Suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa

Sebuah bangsa secara historis terbentuk karena orang-orang yang ada menjadi bagian di dalamnya memiliki kesamaan bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi, serta perasaan psikologis yang terwujud dalam budaya bersama.

(2). Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa yang bersangkutan

Sentimen atau kesadaran memiliki bangsa juga berarti pemilikan terhadap simbol-simbol yang mengartikan sebuah bangsa, gerakan (politik, sosial-budaya, dsb), atau bahkan ideologi bangsanya. Sentimen atau kesadaran ini berkaitan dengan ikatan emosional yang terbentuk akibat rasa memiliki terhadap bangsa. Apapun karakter yang membentuk sebuah bangsa terikat secara emosional (psikologis) dalam diri setiap individu yang menjadi anggota sebuah bangsa.

(3). Suatu bahasa dan simbolisme bangsa

Bahasa bukan sekedar alat melainkan mediasi eksistensial. Artinya bahwa bahasa mencerminkan watak dan cara hidup suatu bangsa. Ibarat pepatah mengatakan, “Bahasa menunjukkan bangsa!”. Maka dapat dikatakan bahwa melalui bahasa karakter sebuah bangsa terbentuk dengan kekhasan dan kekhususannya. Kalau bahasa menunjukkan bangsa, maka disiplin berbahasa menunjukkan pula disiplin hidup sebagai bangsa.

Suatu simbolisme nasional ditandai oleh objeknya yang mencakup semuanya, yakni bangsa, tetapi ditandai pula oleh kejelasan wujud yang mencirikan kekhususannya sebagai sebuah bangsa. Hal ini dimulai dengan nama yang tepat, ‘Indonesia’ misalnya. Begitu pula dengan bendera dan lagu kebangsaan. Warna bendera, irama dan lirik lagu kebangsaan dimaksudkan untuk membangkitkan suatu perasaan yang unik mengenai sejarah dan tujuan bersama yang hendak dicapai. Yang paling penting adalah potensi makna yang dibawa oleh tanda-tanda itu. Ini menunjukkan bahwa simbolisme bangsa memiliki jiwa tersendiri yang menunjukkan kekhasan suatu bangsa. Perlengkapan simbol-simbol nasional dimaksudkan untuk mengekspresikan, mewakili, dan memperkuat batas-batas bangsa serta menyatukan anggotanya melalui suatu citra yang sama mengenai kenangan, mitos, dan nilai-nilai bersama.

(4). Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan

Sebagai gerakan sosial politik nasionalisme tidak berbeda dengan gerakan-gerakan lainnya dalam hal organisasi, kegiatan, dan teknik kecuali dalam hal penekanan pada pembentukan dan representasi budaya. Gerakan sosial-politik menuntut adanya upaya untuk masuk ke dalam budaya bangsa, yakni penemuan kembali sejarahnya, kebangkitan kembali bahasa daerah, penggalian kesusteraannya, dan pemulihan seni serta kerajinan maupun musiknya, termasuk teatrian daerah dan lagu-lagu rakyat.

(5). Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus

Doktrin atau ideologi bangsa dimaksudkan untuk memberikan dorongan atau arah bagi simbol maupun gerakan nasional. Ideologi memberikan kita suatu

definisi operasional awal yang menyangkut istilah ‘nasionalisme’. Kandungannya ditentukan oleh ideologi yang meletakkan sebuah bangsa di dalam masalah dan tujuan utama mereka, serata yang memisahkan sebuah bangsa dari ideologi lain yang ada atau berkembang di sekitarnya.

Ideologi nasionalisme memiliki tiga unsur utama yang sifatnya umum yang mendasari hampir semua gerakan nasionalis dan menjadi keyakinan kebanyakan nasionalis, yaitu

- (1) Memiliki proposisi (dalil/pernyataan) dasar yang dianut dan dijadikan titik tolak oleh kebanyakan nasionalis dalam gerakannya, yaitu
 - a. Dunia dibagi menjadi bangsa-bangsa, masing-masing dengan karakter, sejarah, dan takdirnya sendiri-sendiri
 - b. Bangsa adalah satu-satunya sumber kekuasaan politik,
 - c. Kesetiaan pada bangsa mengalahkan semua kesetiaan lain,
 - d. Agar menjadi bebas, setiap individu harus menjadi bagian dari suatu bangsa,
 - e. Setiap bangsa menuntut ekspresi diri dan otonomi seutuhnya, dan
 - f. Perdamaian dan keadilan global menuntut adanya suatu dunia yang terdiri dari bangsa-bangsa otonom.

- (2) Memiliki sejumlah ideal fundamental dalam setiap nasionalisme, meski dalam derajat yang berbeda-beda,
 - a. Otonomi nasional.
 - b. Kesatuan nasional
 - c. Identitas nasional

- (3) Memiliki sederetan konsep yang memberi makna lebih konkret bagi nasionalisme. Kita akan membahas lebih jauh ketiga unsur dasar tersebut.
 - a. Otentisitas mengarah kepada pengertian ‘milik kita sendiri’ dan bukan milik orang lain, sehingga unik.
 - b. Kesenambungan (continuity) mengartikan bahwa terjadi perubahan secara berkesinambungan, dan kesinambungan tersebut,

kesinambungan pertumbuhan, tanpa terasa selalu mengalami perubahan.

- c. Gagasan tentang martabat nasional mengandaikan adanya kebebasan untuk mewujudkan nilai diri yang otentik.
- d. Gagasan tentang takdir menimbulkan lebih banyak muatan emosional. Takdir ditentukan oleh sejarah, itu tidak berarti bahwa takdir sebuah bangsa adalah kembali ke zaman keemasan sebuah bangsa, melainkan menciptakan kembali semangatnya dalam pengertian modern untuk membangun masa depan sebuah bangsa.
- e. Kelekatan berhubungan dengan kelekatan nurani terhadap bangsa. Kelekatan nurani kolektif ini disebut 'cinta kepada bangsa' yang merupakan kemuliaan politik tertinggi.
- f. Tanah air terbentuk dari suatu wilayah bersejarah, tanah milik leluhur, tanah milik nenek moyang, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir mereka, juga merupakan arena dan tempat yang tak ternilai bagi mereka yang mulia dan masyur. Tanah air merupakan titik balik sejarah bangsa; tempat terjadi pergulatan dan pertikian panjang dalam sejarah bangsa, dan tanah air juga keindahan khas bumi dimana bangsa tumbuh dan berpijak.

Generasi muda perlu menumbuhkan dan memaknai nasionalisme seperti yang digambarkan di atas dalam diri dan kehidupan mereka. Menumbuhkan dan memaknai nasionalisme secara berkesinambungan akan menjaga kelestarian dan eksistensi sebuah bangsa di dunia internasional. Menumbuhkan nasionalisme, tidak saja sebagai ideology, tetapi juga terutama sebagai nilai. Nasionalisme sebagai nilai mengandaikan ada upaya pematangan atau internalisasi terus-menerus tiada akhir.

B. Saran

Paham kebangsaan atau nasionalisme tidak saja dipandang sebagai sistem berpikir, kecenderungan atau sikap eksklusif, doktrin/ideologi, atau teori semata. Nasionalisme dalam kerangka persatuan dan kesatuan nasional dapat dilihat

sebagai sebuah *nilai*. Nilai mengartikan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang berharga dan berarti. Karena keberhargaan dan keberartiannya itu, nasionalisme menjadi cita-cita bersama setiap anggota bangsa. Nasionalisme harus mewujudkan dalam kehidupan setiap anggotanya.

Nilai kebangsaan tidak terletak pada luasnya wilayah atau kenangan atas rasa senasib sepenanggungan yang dialami oleh sebuah bangsa. Nilai kebangsaan menekankan *proses untuk menjadi sebuah bangsa*. Proses menjadi sebuah bangsa menjadi sangat berharga sehingga harus perlu terus-menerus diupayakan perwujudannya. Proses menjadi sebuah bangsa membutuhkan kesadaran setiap warga bangsa atau suku bangsa-suku bangsa yang membentuk sebuah bangsa untuk menghayati pembentukan sebuah *bangsa yang otentik* atau *bangsa yang potensial*. Proses itu sendiri terjadi secara dinamis sehingga terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan dan revisi. Karenanya nasionalisme tidak dapat diartikan sebagai sebuah pembakuan terhadap tahap atau aspek tertentu untuk menjadi bangsa. Setiap babakan sejarah yang ada merupakan tahapan untuk melakukan interpretasi makna menjadi sebuah bangsa berdasarkan konteks yang sedang terjadi. Demikian pula perbedaan suku bangsa dan kehidupan sosial-budaya yang menyertainya merupakan kenyataan sosial yang terus-menerus harus diinterpretasi dan menjadi acuan *refleksi* dalam proses untuk menjadi sebuah bangsa.

Karena itu, dinamika paham kebangsaan sebagai nilai, membutuhkan “pengalaman berkebangsaan” dan “tujuan bersama” menjadi bangsa. Komitmen pada pengalaman dan tujuan bersama menjadi acuan dalam upaya untuk menjadikan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang otentik. Sisi lain yang penting adalah proses menjadi bangsa mensyaratkan keterbukaan terhadap “perubahan”. Perubahan menjadi keharusan dalam tataran paradigmatis dan pragmatis. Perubahan ini mencakup isi (substansi) maupun bentuk. Substansi/isi bangsa Indonesia beragam (pluralistik), karenanya, pencarian akan bentuk/perwujudan bangsa yang tepat akan menghantar bangsa Indonesia ke gerbang persatuan nasional yang langgeng.

Nasionalisme Indonesia adalah cita-cita sekaligus mengandung tantangan dalam perwujudannya. Tantangan terutama berasal dari kecenderungan

masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, merasa memiliki Indonesia. Kini cita-cita nasionalisme berada di persimpangan antara modernism di satu sisi dan lokalisme di sisi lainnya. Jalan Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa dibawah payung nasionalisme masih sangat panjang. Hanya kesadaran untuk semakin menghargai dan hidup dalam keyakinan akan rasa cinta terhadap Indonesia yang bisa menyelamatkan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Attali, Jacques (Peng. Alvin Toeffler), 1997, *Milenium Ketiga: Yang Menang, Yang Kalah dalam Tata Dunia Mendatang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefner, Robert W., 2007, *Politik Multikulturalisme ; Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta, Impuls & Penerbit Kanisius.
- Ubaedillah, A., & Rozak, Abdul, 2013, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Baudrillard, Jean, 1983, *In the Shadow of the Silent Majorities*, Semiotext (e).
- Bertens, K.. 2001, *Filsafat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia.
- Bertrand, Jacques., 2012, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Cyborg, Aliansi, 2002, *Politik Teknologi dalam Balada Manusia dan Mesin: Episode yang Hilang di Panggung Teknologi*, Bandung: Mizan
- Friedman, Thomas, 2002, *Lexus dan Pohon Zaitun*, Bandung: Penerbit ITB.
- Giddens, Anthony, 1991, *Modernity and Self-Identity*, California: Stanford University Press.
- Giddens, Anthony, 2001, *Tumbal Modernitas: Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan*, Yogyakarta: IRCISod.
- Giddens, Anthony, 2004, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Gellner, Ernest, 1997, *Nationalism*, London: Weidenfeld & Nicolsonh.
- Huntington, Samuel P., 1996, *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order*, New York : Simon & Schuster.

- Lili, Cosmas, 2003, Nasionalisme di Tengan Globalisasi dalam Basis No. 01-02, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003.
- Ohmae, Kenichi, 1995, *The End of The Nation State: The Rise of Regional Economies*, London: Harper.
- Piliang, Yasraf A., 2004, *Dunia Yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Jakarta: Grasindo.
- Ritzer, George, 2000, *The McDonaldization of Society*, Thousand Oaks: Pine Forge Press.
- Schirato, Tony dan Webb, Jen, 2003, *Understanding Globalization*, London: Sage Publication.
- Sindhunata, 2003, *Dilema Globalisasi* dalam Basis No 01-02, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003, h. 5.
- Smith, Anthony D., 2003, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, Jakarta, Erlangga.
- Sutrisno, Try., 2006, *Reformasi dan Globalisasi : Menuju Indonesia Raya*, Jakarta : Yayasan Taman Pustaka.
- Soros, George, 1995, *On Soros*, John Willey & Sons.
- Wibowo, I., 2010, *Negara Centeng: Negara dan Saudagar di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.

